



**PENGUASAAN GURU TENTANG MODEL PEMBELAJARAN SENTRA
DITINJAU DARI PROSES PEMBELAJARAN SENTRA (BCCT) DI WILAYAH
GUNUNGPATI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh:

Nur Simaria

1601414042

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada didalam skripsi “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati” benar-benar hasil karya saya sendiri , bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Februari 2020

Penulis



Nur Simaria

NIM. 1601414042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

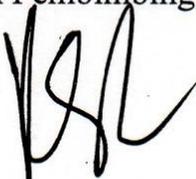
Skripsi yang berjudul “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : JUM'at

Tanggal : 23 November 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Rina Widiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP.198309012008012011

Ketua Jurusan PGPAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP.197803302005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum’at

Tanggal : 23 November 2019

Panitia Ujian Skripsi

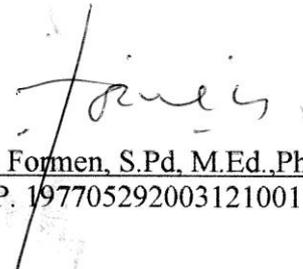
Ketua

Dr. Achmad Rifai RC M.Pd.
NIP. 19590821198403001

Sekretaris

Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP.198309012008012011

Penguji I


Ali Formen, S.Pd, M.Ed., Ph.D.
NIP. 197705292003121001

Penguji II


Dr. Sri Sularti Handayani M.Pd.
NIP. 195706111984032001

Penguji III


Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed.
NIP.198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Jika kau tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus menahan perihnya kebodohan . (Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya Ibu Rofiah dan Ayah sumadi yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua kakak saya Mutholifah dan Inna Afidah serta kakak ipar saya Topo Susilo dan Muhammad Nofel tak lupa adik saya Muhammad Khoirur Rozikin dan Siti Saroh yang tiada henti memberi nasihat dan motivasi. Serta kedua keponakan saya Naufal Fahrinaja Abdillah, Fadhil Fardana Abdillah dan Valen Fiola Pradipta yang senantiasa menghibur saya disaat saya jenuh mengerjakan skripsi.
3. Bu Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed, yang selalu bersabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Sahabat-sahabat dan teman-teman PG PAUD FIP UNNES angkatan 2014 yang senantiasa memberikan bantuan, kerjasama, doa, serta semangat.
5. Orang-orang yang selalu bertanya kapan wisuda
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.
7. Pembaca setia skripsi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati” dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi, serta bantuan dari berbagai bentuk. Penulis mengucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes, selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.
4. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PG PAUD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa, semangat serta kesabaran dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya.

ABSTRAK

Simaria, Nur. 2020. “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati”. *Skripsi*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed.

Kata Kunci: Penguasaan Guru, Model Pembelajaran Sentra (BCCT), Proses pembelajaran sentra, Anak Usia Dini

Penelitian ini didasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan bahwa banyak Lembaga PAUD wilayah Gunungpati menerapkan model pembelajaran sentra dengan Metode Pembelajaran Sentra. Berdasarkan hal tersebut perlunya mengetahui Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra . Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra ? Tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra .

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket ke Lembaga PAUD wilayah Gunungpati. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas didapatkan hasil 95.11 % diketahui bahwa data berdistribusi normal. Uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* SPSS 16.0 dengan nilai signifikansi adalah $0.00 < 0.05$ maka H_0 dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Uji peningkatan didapatkan hasil terdapat peningkatan sebesar 50,87%. Hal tersebut berarti bahwa menguasai model pembelajaran sentra yang di terapkan disuatu Lembaga PAUD dengan hasil sebesar 95,11%. Hal ini berbanding terbalik dengan penerapan model pembelajaran sentra di PAUD yaitu didapaat hasil sebesar 50,87%.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	2
C. TUJUAN	2
D. MANFAAT	7
1. Teoritis	7
2. Praktis	8
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Pembelajaran Sentra (BCCT)	9
1. Pengertian Pembelajaran Sentra (BCCT)	9
2. Penerapan pembelajaran sentra (BCCT) di PAUD	15
3. Implementasi sentra (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini ...	28
B. Hakikat Penguasaan Model Pembelajaran	33
1. Pengertian Penguasaan Pembelajaran	33
2. Pendekan model pembelajaran	40
3. Konsep Pembelajaran	43

4. Kedudukan Pembelajaran di Sekolah	45
C. Guru	45
a. Pengertian Guru	45
b. Peran guru	47
D. Kerangka Berfikir	53
E. Hipotesis	55
BAB III	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Metode dan Desain Penelitian	57
1. Metode Penelitian	57
2. Desain Penelitian.....	57
3. Identifikasi Variabel Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel	59
C. Tempat dan Waktu Penelitian	60
D. Definisi Operasional Variabel	61
1. Metode Pembelajaran Sentra	61
2. Proses pembelajaran sentra	61
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Instrumen Penelitian	62
G. Uji Validitas, reliabilitas, kesukaran soal dan daya beda soal	63
1. Uji Validitas.....	63
2. Uji Reliabilitas.....	64
3. Uji Tingkat Kesukaran Soal	64
4. Uji Daya Beda Soal	65
H. Teknik Analisis Data	66
1. Uji Normalitas	67

2. Uji Hipotesis	67
BAB IV	68
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Tempat Penelitian	68
a. PG &TK IT SG.	69
2. Hasil Uji Normalitas	70
3. Hasil Uji Hipotesis	72
B. Hasil dan Pembahasan	76
1. Penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra (BCCT)	76
2. Penerapan model pembelajaran Sentra (BCCT).....	84
C. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V	83
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. kisi-kisi Instrumen Penelitian	62
4.2. Hasil data normalitas Uji Instrumen	71
4.3. Tabel Frekuensi	71
4.4. Data Distribusi Frekuensi dan Kriteria Penguasaan model pembelajaran	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kusioner angket untuk Uji Validitas Realibilitas.....	90
2 Tabulasi Uji Validitas	98
3 Surat Menyurat	107
4 Tabulasi Hasil Penelitian	117
5 Dokumentasi Pengisian Angket.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini, tentang banyaknya kasus tentang kurangnya pemahaman pembelajaran pada guru PAUD. Hal ini disebabkan minimnya guru PAUD yang mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana PAUD. Selain itu, kurangnya pelatihan mendalam tentang suatu pembelajaran tertentu di PAUD juga mempengaruhi hal ini. Sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasakan sumber daya manusia yang tidak lepas dari usaha untuk dapat bersaing di era globalisasi.

Upaya mencerdaskan manusia Indonesia, juga telah jelas dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas No 20 tahun 2003).”

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan. Pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. Kedua, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005). Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi

fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu pendidikan nasional harus mempunyai kualitas yang baik, sehingga mampu untuk mencapai fungsi dan tujuan dari pendidikan di Indonesia.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut, Indonesia wajib memperhatikan pendidikan yang terdasar terlebih dahulu yaitu pendidikan anak usia dini. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada anak usia dini.

Selain itu, anak usia dini merupakan makhluk yang lemah atau memerlukan bantuan orang lain untuk menstimulasi dalam mengembangkan dirinya. Hal ini sependapat dengan Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga membutuhkan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan. Oleh karena itu, anak usia dini perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan untuk membentuk kepribadian pada masing-masing individu.

Kepribadian anak usia dini tidak terbentuk secara instan. Oleh karena itu, perlu ketelatenan dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Hal itu dikarenakan kepribadian sejak masa kanak-kanak berpengaruh dengan kepribadian dimasa yang

akan datang. Jika kepribadian anak tidak terbentuk dengan baik, maka dimasa dewasanya mereka tidak memiliki pendirian yang otonom dan orang seperti ini tidak akan memiliki pendirian serta mudah dibawa oleh arus masa. Padahal fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepribadiannya, atau menemukan jati dirinya. Pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi individu. Selain itu terdapat pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas yaitu pola pendidikan yang bersifat otoriter.

Hal itu dikarenakan dalam pola pendidikan otoriter pendidik cenderung memaksakan keinginannya kepada peserta didik. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan karena tugas pendidik hanya menunjukkan jalan dan mendorong peserta didik bagaimana cara memperoleh sesuatu dalam mengembangkan diri dengan berpedoman pada prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (Dewantoro, 1964).

Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pendidikan di luar lingkungan keluarga untuk menumbuh kembangkan peserta didik sebelum memasuki pendidikan dasar. PAUD sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah yang merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian peserta didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah. Menginjak periode estetik, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan kearah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau yang berupaya memberikan pengajaran dengan cara menggembarakan hati anak, atas dasar kasih sayang.

Dalam pendidikan anak usia dini sendiri memiliki berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah Model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau sering disebut dengan model pembelajaran sentra yaitu suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.

Dengan model pembelajaran BCCT diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman pembelajaran secara bermakna karena anak terlibat langsung dalam pembelajaran. Menurut Pamela C. Phelps dalam buku *Beyond Centers and Circle Time Curriculum Pre-K Theme Series* (2007: 1) mengemukakan bahwa Kurikulum BCCT telah diterapkan oleh sekolah kreatif di Tallahassee, Florida. Selama lebih dari 35 tahun sekolah ini memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi permainan tentang memasak, bermain drama, dan bermain di alam yang kotor. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan aspek dan pengetahuan pada setiap individu. Dalam penerapan model pembelajaran ini anak juga perlu dimotivasi untuk terus mencari informasi dan pengalaman baru". Seperti yang dikemukakan oleh Imron Arifin (2009: 69), "Dalam kegiatan inti di sentra mempersyaratkan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main, dan pijakan pengalaman sesudah main".

Selain model pembelajaran kualitas pendidik atau guru juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas. Salah satunya adalah kinerja guru tentang penguasaan materi dalam mengaplikasikan ke dalam model pembelajaran. Hal tersebut juga berlaku dalam model pembelajaran sentra.

Sebelum menerapkan model pembelajaran sentra lembaga harus mempersyaratkan pendidik guru dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini (Depdiknas, 2006). Dengan demikian guru harus memiliki bekal yang cukup sebelum menerapkan model pembelajaran sentra dalam kelasnya sehingga dapat menstimulasi perkembangan peserta didik dengan baik.

Di Indonesia sendiri sudah banyak lembaga PAUD yang menerapkan model pembelajaran ini. Akan tetapi masih banyak lembaga yang belum paham betul mengenai model pembelajaran sentra yang benar. Hal ini dapat menjadikan kendala pada pendidik dan peserta didik. Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD penerapan proses pembelajaran sentra. Hal ini terkadang membuat guru sentra mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran sentra dalam pembelajaran.

Menurut observasi dilapangan, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa lembaga di Gunungpati menerapkan model pembelajaran sentra. Dengan adanya model pembelajaran tersebut patut dipertanyakan tentang persiapan guru dalam menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini dikarenakan sentra merupakan model pembelajaran yang lebih spesifik. Sehingga model tersebut bisa dikuasai oleh pendidik dengan baik.

Dalam masalah ini perlu diadakan sosialisasi pembedalaman dan pelatihan kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran sentra. Sehingga lembaga-lembaga PAUD di Indonesia paham betul dalam mengaplikasikan model pembelajaran sentra kedalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra ditinjau dari proses pembelajaran sentra di wilayah gunungpati’. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, peneliti menemukan permasalahan tentang penguasaan guru tentang model sentra serta penerapannya di beberapa lembaga TK di wilayah kecamatan Gunungpati.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari latar belakang diatas :

1. Apakah guru menguasai tentang model pembelajaran sentra ditinjau dari proses pembelajaran sentra ?
2. Apakah guru menerapkan pembelajaran sentra (BCCT) di TK wilayah kecamatan Gunungpati sesuai dengan metode sentra (BCCT) ?

C. TUJUAN

1. Mengetahui penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra (BCCT) ditinjau dari proses pembelajaran sentra (BCCT).
2. Mengetahui penerapan pembelajaran sentra (BCCT) di TK wilayah kecamatan Gunungpati.

D. MANFAAT

1. Teoritis

- a. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti mengetahui penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra (BCCT) ditinjau dari proses pembelajaran sentra (BCCT).

- b. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya

2. Praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

Memberi pengetahuan kepada pendidik mengenai pentingnya penguasaan metode pembelajaran sentra (BCCT) dalam menerapkan kedalam model pembelajaran sentra (BCCT).

b. Manfaat bagi Pemerintah

Memberi pengetahuan mengenai pentingnya memperhatikan pendidikan anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Sentra

1. Pengertian Pembelajaran Sentra (BCCT)

Sentra adalah metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain. Sedangkan Pengertian sentra menurut Gilley (1980) adalah permainan dan kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan semangat pada kegiatan-kegiatan pembelajaran secara khusus yaitu yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, musik, seni, balok bangunan dan seni berbahasa. Menurut Depdiknas, sentra adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main.

Model sentra dan lingkaran adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain (Depdiknas, 2005) yang sering disebut sebagai *playing with learn* atau *learning through play* (Arifin, 2009). Tiga jenis permainan tersebut adalah main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Saat dalam proses pembelajaran sentra dan lingkaran anak melalui empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu: (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main (Phelps, 2005; Direktorat PAUD, 2006; Arifin, 2009).

Pendekatan BCCT memiliki keunggulan yaitu: (1) anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah (*naturalistic environment*); (2) belajar akan lebih bermakna (*learning with meaning*) jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui (*learning by doing*); (3) pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena (Depdiknas, 2005; Arifin, 2009). Filosofi yang digunakan dalam metode pembelajaran BCCT (sentra dan lingkaran) adalah *constructivism*, yaitu bahwa pembelajaran tidak hanya dengan memperhatikan pendidik dan menghafal yang menjadi materi pembelajaran, namun lebih pada peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan pada diri mereka (Phelps, 2005).

Program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam pendekatan yang umumnya digunakan yaitu pendekatan *Montessori*, *High Scope*, *Regio Emilia*, *Play-Based*, dan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Berdasarkan macam-macam pendekatan di atas ada satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran anak usia dini dan direkomendasikan oleh Direktorat PAUD.

Pendekatan tersebut ialah pendekatan BCCT. BCCT merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida USA, dan dilaksanakan di *Creative Pre School* Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus.

Sujiono (2010) mendefinisikan bahwa BCCT merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori

dan pengalaman empirik. Sedangkan Suyadi (2010) mengatakan bahwa pendekatan BCCT berusaha merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Pendekatan BCCT ini diadopsi oleh Direktorat PAUD Indonesia pada tahun 2004.

Pendekatan BCCT menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal, dan memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Pendekatan ini juga memiliki standar operasional yang baku dimana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik selalu memberikan pijakan sebelum dan setelah anak bermain yang dilakukan dalam posisi duduk melingkar.

Ilmu yang didapat oleh anak akan sangat bermakna karena anak sendirilah yang membangun pengetahuannya. Hakikat anak belajar ialah melalui kegiatan yang menyenangkan dan itu tertuang dalam kegiatan bermain. Yanuarita (2014) menjelaskan bahwa dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Pendekatan ini memandang bahwa bermain merupakan kebutuhan dan wahana yang baik bagi anak untuk melakukan eksplorasi guna membangun pengetahuannya.

Pendekatan BCCT adalah sebuah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan di sentra-sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk menstimulasi perkembangan anak. Menurut Nidar

(2009) dalam pelaksanaannya anak dituntut aktif dan kreatif dalam kegiatan disentra-sentra, artinya anak aktif melakukan percobaan dan penelitian sendiri sehingga anak belajar dari pengalaman yang diperolehnya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. persiapan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan RPPH dan pijakan lingkungan main. Menurut Haenilah (2015) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Pijakan lingkungan main berisi kegiatan penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta penyambutan anak. menurut Suyadi (2010) mengatakan bahwa pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

Pijakan pengalaman sebelum main dilaksanakan dalam lingkaran sebelum permainan dimulai. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat pijakan sebelum main menurut Depdiknas (2006) yaitu anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang

tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapikan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Pijakan selama main dilakukan ketika proses bermain di dalam sentra berlangsung. Kegiatan-kegiatan dalam pijakan ini menurut Sujiono (2010) berisi memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Pijakan setelah main dilakukan ketika kegiatan bermain sudah selesai. Menurut Depdiknas (2006) kegiatan-kegiatan dalam pijakan setelah main meliputi mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap

anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Jamaris (2006) evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian Lestarini (2013) penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di TK Bumi Gora dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar anak dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuningsih dan Slamet (2015) TK AlFarisi 2 Yogyakarta dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui BCCT yang telah dirancang khusus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan hasil penelitian bahwa TK An-Nuur telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan BCCT yaitu pembelajaran yang terpusat pada 5 sentra main, dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang didukung oleh 3 jenis kegiatan main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samad dan Bujuna (2016) dengan hasil penelitian bahwa

TK Khalifah Kota Ternate dalam mengimplementasikan BCCT dapat juga menanamkan nilai-nilai agama islam di setiap sentranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2014) mengungkapkan bahwa SD Islam Jayawinata dalam menerapkan model BCCT mengacu pada empat jenis pijakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menanamkan nilai mutu, hormat, dan santun.

Di Indonesia, BBCT atau sentra pertama kali diadaptasi oleh lembaga PAUD berlatar belakang Islam yaitu Nibras binti OR Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Nibras yang pernah terbang langsung ke CCCRT (*Creative Center for Childhood Research and Training*) untuk melakukan riset selama tiga bulan. BBCT dianggap paling ideal diterapkan di tanah air, selain tidak memerlukan peralatan yang banyak, kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligent*) melalui bermain yang terarah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sentra adalah metode pembelajaran yang diterapkan di Lembaga PAUD yang dilakukan dalam *setting* duduk melingkar dan memiliki beberapakan tahapan pijakan yang harus diterapkan. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut peneliti melakukan penelitian tentang sistematika atau urutan dalam pembelajaran sentra terhadap Lembaga PAUD di Wilayah Gunungpati.

b. Penerapan pembelajaran sentra (BCCT) di PAUD

Model pembelajaran menurut Trianto adalah langkah-langkah pembelajaran dengan memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai,

interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media dan penilaian (2011: 94). Fadlillah menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (2012: 182). Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan berpusat kepada anak adalah model pembelajaran berdasarkan sudut, model pembelajaran berdasarkan area, dan model pembelajaran berdasarkan sentra. Ketiga model pembelajaran tersebut sering disebut sebagai *Learning Center* (Slamet. 2005: 178).

Model pembelajaran berpusat pada anak menurut Yuliani mampu memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya dan mengidentifikasi kegiatan (2009: 140). Adapun tujuan model pembelajaran berpusat pada anak menurut Yuliani adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimilikinya; (2) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak; (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak dan (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai prinsip "*learning by playing*" dan "*learning by doing*" (2009. 215). Ketiga model pembelajaran di atas memiliki perbedaan, yaitu: model pembelajaran berdasarkan area adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran disini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak (Anita. 2010: 41).

Model pembelajaran berdasarkan sentra adalah zona atau area bermain yang dilengkapi dengan seperangkat bahan dan alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu: (1) main sensori motor atau main fungsional, (2) main peran, dan (3) main pembangunan (Luluk. 2014: 52). Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani bahwa model pembelajaran BCCT berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran. Pendekatan ini menggunakan 3 jenis main, yaitu: (2) main sensori, anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi, (2) main peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, (3) main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide atau gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatubentuk nyata (2009: 217).

Luluk menyatakan bahwa selain menggunakan 3 jenis main, model ini juga menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (2014: 54). Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Depdiknas. 2006: 3).

Metode pembelajaran dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT atau pendekatan sentra saat lingkaran. Metode ini dicetuskan oleh Dr. Pamela C. Phelps dengan nama asli “BCCT *method*” dan dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida, Amerika Serikat. Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) pertama kali

diterapkan di *Creative Pre School* Florida yang telah diakreditasi lebih dari 25 tahun oleh *National Assosiation Early Young Childhood* (NAEYC) sebagai metode yang direkomendasikan untuk diterapkan di Amerika Serikat, yang dikenal dengan nama *creative curriculum*. Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) merupakan pengembangan dari metode *Montessori*, *High Scope*, dan *Reggio Emilia* yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra, sudut-sudut atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.

Di Indonesia model pembelajaran BBCT (*Beyond Centers and Circle Time*) lebih dikenal dengan pendekatan sentra dan lingkaran atau SELING yang pertama kali diasosiasikan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2004 kepada seluruh pengelola dan pendidik PAUD di seluruh Indonesia melalui seminar, workshop dan pelatihan. Penerapan metode ini dapat dilaksanakan secara bertahap dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia, akan tetapi tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Metode SELING (Sentra dan Lingkaran) tepat apabila diterapkan di Indonesia sebab Indonesia memiliki kekayaan suku dan budaya yang dapat dieksplorasi oleh anak secara langsung, sebab salah satu keunggulan metode ini adalah anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya dan seorang pendidik harus mampu memanfaatkan seluruh potensi lingkungan untuk pembelajaran anak.

Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan

pendidikan lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan “saat lingkaran”. Ada beberapa pengertian dasar dalam pendekatan sentra main dan saat lingkaran. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah dan disesuaikan dengan perkembangannya yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Tujuan pendekatan BCCT menurut Yuliani (2009: 217) adalah: (1) untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah, (2) menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal), (3) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran, sehingga mudah diikuti. Dengan permainan-permainan yang dilakukan disentra, diharapkan mampu meningkatkan seluruh aspek kecerdasan dan kreativitas serta kemampuan anak. Karena melalui bermain anak menikmati kegiatan belajarnya sehingga anak akan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Persiapan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan RPPH dan pijakan lingkungan main. Menurut Haenilah (2015) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang

bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Pijakan lingkungan main berisi kegiatan penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta penyambutan anak. menurut Suyadi (2010) mengatakan bahwa pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap bermain.

Pijakan pengalaman sebelum main dilaksanakan dalam lingkaran sebelum permainan dimulai. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat pijakan sebelum main. Menurut Depdiknas (2006) yaitu anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri

permainan, serta membuat perjanjian untuk merapihkan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Pijakan selama main dilakukan ketika proses bermain di dalam sentra berlangsung. Kegiatan-kegiatan dalam pijakan ini menurut Sujiono (2010) berisi memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Pijakan setelah main dilakukan ketika kegiatan bermain sudah selesai. Menurut Depdiknas (2006) kegiatan-kegiatan dalam pijakan setelah main meliputi mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Jamaris (2006) evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk

mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Hal ini senada dengan langkah pembelajaran dengan pendekatan BCCT menurut Depdiknas dilaksanakan melalui tahap: penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, kegiatan main disentra, makan bekal bersama, kegiatan penutup dan evaluasi (2006: 9-18). Berikut prosedur atau tahapan pembelajaran dengan pendekatan BCCT :

No.	Prosedur tahapan BCCT	Pengertian
1.	Penataan Lingkungan Main	Suyadi (2010: 244) menyatakan bahwa penataan lingkungan bermain yaitu, pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.
2.	Penyambutan Anak	Kegiatan penyambutan anak menurut Depdiknas meliputi: pendidik menyambut kedatangan anak, anak diarahkan untuk bermain bebas bersama teman-temannya yang sudah datang sambil menunggu kegiatan dimulai. Orangtua atau pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak (2006: 9).
3.	Main Pembukaan	Kegiatan main pembukaan menurut Depdiknas dilaksanakan melalui tahap: pendidik menyiapkan anak-anak dalam lingkaran dan menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan, selanjutnya anak-anak melakukan aktivitas main pembukaan seperti yang telah dijelaskan dan didampingi guru (2006: 10).
4.	Transisi	Kegiatan transisi memiliki beberapa tahapan, yaitu: setelah bermain pembukaan selesai kemudian anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau pun bermain. Tujuannya agar anak kembali tenang, anak dipersilahkan untuk minum atau ke kamar

		kecil dengan bergiliran, sambil menunggu anak minum atau ke kamar mandi masing-masing pendidik siap di tempat bermainnya (Depdiknas. 2006: 10).
5.	Pijakan Sebelum Main	Pijakan pengalaman sebelum main menurut Yuliani dilaksanakan melalui tahap: membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber; menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung; perolehan keterampilan kerja (standar kinerja); menggunakan gagasan bagaimana menggunakan bahan; mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main; menjelaskan rangkaian waktu main; mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial; merancang dan menerapkan urutan transisi main (2009: 218).
6.	Pijakan Selama Main	Pijakan selama main menurut Yuliani dilaksanakan melalui tahap: memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka; mencontohkan komunikasi yang tepat; memperkuat dan memperluas bahasa anak; meningkatkan kesempatan sosialisasi melaluidukungan pada hubungan teman sebaya; mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak (2009: 218).
7.	Pijakan Setelah Main	Pijakan setelah main menurut Yuliani (2011: 218) meliputi: mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.
8.	Makan Bekal Bersama	Kegiatan makan bekal bersama menurut Depdiknas (2006: 16) diantaranya: setiap pertemuan memiliki kegiatan makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makanyang baik. Setelah selesai makan, libatkan anak untuk merapikan tempat makanannya dan membuang sampah pada tempatnya.

		<p>Kegiatan makan bekal bersama menurut Luluk meliputi: guru mengecek kembali bahwa setiap anak telah membawa bekal makanan dan minuman, guru mengenalkan konsep berbagi antar teman, guru mengajarkan tata cara berdoa sebelum dan sesudah makan yang benar, guru melibatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah (2014: 5).</p>
9.	Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan penutupan menurut Depdiknas (2006: 17) meliputi: mengumpulkan anak dalam lingkaran serta mengajak anak untuk bernyanyi, kemudian pendidik menyampaikan rencana kegiatan minggu depan dan menyarankan anak untuk bermain yang sama di rumah. Kemudian pendidik meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa.</p> <p>Sedangkan menurut Luluk kegiatan penutup dilaksanakan melalui tahap: guru mengajak anak untuk membentuk lingkaran, menyanyi, berpuisi, menari, guru menyimpulkan kegiatan hari ini, guru menginfokan les besok, guru meminta salah satu anak untuk memimpin doa penutup, guru memimpin anak untuk tertib keluar kelas dengan variasi tebakan dan permainan, anak bersalaman dengan guru dan keluar kelas (2014: 56).</p>
10.	Evaluasi	<p>Yudha & Rudyanto menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu cara menemukan bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan tanda-tanda pencapaian kemampuan pada anak. Sedangkan menurut Patmonodewo penilaian digunakan untuk berbagai keperluan usaha memahami dan mendapatkan gambaran mengenai perkembangan seorang anak (1995: 113).</p> <p>Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh pendidik atau guru. Kegiatan pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dengan menganalisis tahap perkembangan yang</p>

		dialami anak, selain mencatat kemajuan belajar anak dengan menggunakan lembaran ceklis perkembangan anak, mendokumentasikan hasil karya anak, semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan kegiatan belajar kepada orang tua masing-masing (2006: 19).
--	--	---

Sedangkan menurut Diana (2013) tujuan dari BBCT yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut:

- a. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain terarah.
- b. Model ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.

Ciri-ciri model BCCT menurut Diana (2013):

- a. Pembelajarannya berpusat pada anak.
- b. Menempatkan *setting* lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
- c. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- d. Peran pendidik sebagai *fasilitator-evakuator*.
- e. kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.

Sedangkan manfaat yang diambil dari model BCCT ini adalah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dri konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

Menurut Diana (2013) dalam proses penerapan pembelajaran BCCT ini saat anak dalam lingkaran digunakan 4 jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, antara lain:

a. Pijakan lingkungan main

pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik (orang tua) menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

b. Pijakan sebelum main (15 Menit)

Pada pijakan ini pendidik atau orang tua dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempersatukan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain.

c. Pijakan Selama main (60 Menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat bermain, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis maianan dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak yang terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal lima menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.

d. Pijakan setelah main (30 Menit)

Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau Sentra merupakan model pembelajaran yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2004. Model ini juga memandang bermain sebagai media yang tepat dan satu-satunya sebagai media pembelajaran anak karena menyenangkan. Bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi media untuk berfikir aktif dan kreatif. Sehingga meningkatkan kemampuan anak baik secara intelektual, emosional maupun sosialnya. Dengan demikian anak akan mampu dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Kesimpulan dari beberapa teori tentang penerapan BCCT dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pijakan Lingkungan adalah penyiapan alat dan bahan main oleh guru seperti, Misalnya pada tema Api guru harus menyiapkan alat dan bahan yang berhubungan dengan api.
- b. Pijakan sebelum main adalah guru memberi salam, bertanya kabar dan menyampaikan tema dengan duduk melingkar bersama peserta didik. Seperti tepuk sesuai tema, bernyanyi sesuai tema dan sebagainya.
- c. Pijakan selama main adalah guru berkeliling mengelilingi anak yang sedang bermain. Seperti guru memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat bermain, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis mainan dan tahapan perkembangannya.
- d. Pijakan setelah main adalah pijakan yang dilakukan guru setelah bermain yang berisi tentang *recalling*, beres-beres dan makan bekal.

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sentra di Wilayah Gunungpati. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan guru dalam menguasai metode pembelajaran sentra yang diterapkan pada Lembaga PAUD.

3. Implementasi sentra (BCCT) dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Model pembelajaran BCCT atau lebih dikenal dengan sebutan SELING (Sentra Keliling) dirancang dalam bentuk sentra-sentra. Menurut (Diana, 2013) ada 6 sentra

pokok dalam model pembelajaran BCCT Seperti ; sentra Bahan Alam, Sentra Bermain Peran (sentra bermain peran mikro dan sentra bermain peran Makro), Sentra Rancang Bangun (Balok), sentra Persiapan, sentra imtaq/Agama, sentra Seni & Kreativitas, namun seiring dengan kebutuhan anak yang didalam sentranya belum mencakup keseluruhan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, ada sekolah-sekolah yang menambah sentranya sesuai dengan kebutuhan seperti; Sentra Musik & Olah Tubuh, sentra IT, sentra *cooking* dll. Setiap guru bertanggung jawab pada 10 murid saja dengan *moving class*, sesuai dengan sentra gilirannya. SELING ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligences*).

Keenam sentra pokok tersebut berisikan:

No.	Sentra	Pengertian
1.	Sentra bahan Alam	Sentra ini menyediakan bahan sifat cair atau bahan alam (eksplorasi di bak pasir, bak air, dengan perlengkapannya). Diantaranya ; a. Alat ukur (literan, botol, jirigen, sendok, gelas ukur, dan pompa air); b. Bahan dengan benda-benda yang mengapung dan yang bisa tenggelam (batu, busa, sumba); c. Pencampuran warna (air, sumba cat air); d. Ublek (adonan tepung, pewarna, air); e. Pengenalan tekstur kasar dan halus (tepung, pasir).
2.	Sentra Seni	Sentra ini menyediakan permainan antara lain: Pembelajaran menggambar, mewarnai, dan melukis, dengan bermacam-macam media dan cara, membuat bentuk benda, binatang atau tanaman dengan macam-macam bahan. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan meronce, menggunting sederhana, melipat kertas, mencocok gambar, membatik, jumputan, mozaik, kolase, menganyam, dan menjahit sederhana. Semua kegiatan tersebut untuk anak memahami cara bekerja dengan bahan-bahan seni serta melatih pengembangan motorik kasar dan halus pada anak.

3.	Sentra Balok	<p>Sentra ini dilengkapi balok-balok bentuk geometri dengan berbagai ukuran dan tanpa warna. Disarankan sedikitnya 100 balok setiap anak, agar dapat merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide atau gagasannya. Semua potongan balok tersebut ditata dengan klasifikasi yang akurat pada loker di sentra balok. Anak tanpa sadar setiap memandang penataan balok di loker belajar menghitung jumlah balok yang diperlukan dalam konstruksi bangunan yang diciptakannya.</p>
4.	Sentra Persiapan	<p>Sentra ini menyediakan permainan yang mengajak anak kepada kerja yang lebih serius dari sekedar main. Seperti halnya disediakan huruf-huruf, buku-buku cerita, alat tulis, angka-angka, pohon hitung, dan bahan-bahan lain yang merangsang anak mencoba konsep aksara dan matematika, hingga ke kemampuan membuat buku. Pembelajaran ini dimulai dari sesuatu yang sederhana agar anak paham secara alamiah.</p>
5.	Sentra Imtaq	<p>Pada sentra ini disediakan sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya mengajarkan do'a sehari-hari, praktek shalat, dan praktek wudhu. Sehingga nilai-nilai moral yang berlaku menjadi bagian dalam hidup anak sehari-hari. Pada sentra ini juga dibangun keaksaraan dengan huruf-huruf hijaiyyah.</p>
6.	Sentra Main Peran	<p>Sentra ini dibagi menjadi dua, yaitu sentra mainperan besardan sentra main peran kecil, sentra ini disebut juga main simbolik, <i>role play</i>, pura-pura, <i>make believe</i>, fantasi, imajinasi atau main drama.</p> <p>Sentra main peran besar menggunakan alat-alat yang sesungguhnya. Misalnya, guru menggunakan alat-alat tulis dalam pembelajaran, perlengkapan makan, dokter dengan perlengkapannya, dan lain sebagainya.</p> <p>Sentra main peran kecil, misalnya rumah boneka, rangkian kereta dengan rel, kebun</p>

		<p>binatang dengan miniatur binatang-binatang liarnya. Anak diberi kesempatan menciptakan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata dengan cara memerankannya secara simbolik. Semua anak diberi kesempatan bermain dan membuat pilihan main disetiap sentra sesuai dengan jadwal putaran sentra yang sudah direncanakan. Perencanaan putaran sentra ini disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak.</p>
--	--	--

Pemikiran anak akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. SELING memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana yang paling tepat diantara metode-metode yang ada, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak menurut (Yuliani, 2009) meliputi: prinsip pertama, anak sebagai pembelajar aktif dimana anak-anak akan terbiasa mempelajari berbagai aspek pengetahuan dan ketrampilan melalui berbagai aktivitas; prinsip kedua, dimana anak belajar melalui sensori dan indera, anak mengeksplorasi, mengamati semua hal dengan inderanya; prinsip ketiga, anak membangun pengetahuan sendiri; prinsip keempat, anak berpikir melalui benda kongkret, dimana anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda nyata atau kongkret sehingga anak tidak berfikir melalui cara menerawang; prinsip kelima, anak belajar dari lingkungannya.

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran pada PAUD menurut Trianto (2010: 73) adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada perkembangan anak dimana pembelajaran yang diselenggarakan memperhatikan cara belajar anak,
2. berorientasi pada kebutuhan anak,
3. bermain sambil belajar atau kegiatan yang dilakukan dengan situasi menyenangkan dan dengan strategi, metode, bahan dan media yang menarik bagi anak,
4. stimulasi terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan,
5. dilakukan dengan lingkungan yang kondusif, menarik, menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah berada dilingkungannya,
6. menggunakan pendekatan tematik, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan,
7. menggunakan berbagai media dan sumber belajar serta mengembangkan kecakapan hidup.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini harus dilakukan secara menyenangkan, salah satu nya melalui kegiatan bermain. Menurut Suryanto (2005: 127) pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak untuk belajar tanpa paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang disusun dengan cara menyenangkan, mengembirakan dan demokratis juga mampu menarik minat anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang berpusat pada

anak, dimana melalui pembelajaran tersebut anak dapat memperoleh pengalaman nyata yang bermakna bagi kehidupan. Pembelajaran bagi anak usia dini ditujukan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak, dilaksanakan melalui kegiatan bermain agar sesuai dengan karakteristik belajar anak.

B. Hakikat Penguasaan Model Pembelajaran

1. Pendekatan Model Pembelajaran

Menurut Nurgiyantoro (2001: 162) penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik. Sedangkan Penguasaan menurut KBBI (2003: 604) adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.

Penguasaan materi adalah guru bukan hanya mengetahui dan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, tetapi juga menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi (Abror, 1993). Sedangkan menurut Wijaya dalam (Ali, 2004) , penguasaan materi merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Jadi yang dimaksud pemahaman oleh guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan pengetahuan/kepandaiannya untuk menjelaskan isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sehingga apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seluruhnya. Disamping itu guru juga harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.

Seperti yang telah tertulis dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 yang berisi tentang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain :

1. kompetensi *pedagogic*, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

4. kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya.

Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reedukasi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum. Pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Sanjaya (2007) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Menurut Ali (1996:44) “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

Jenis-jenis bahan ajar Menurut Tim Sosialisasi KTSP (Depdiknas, 2009) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Pengorganisasian Sumber Belajar Pengorganisasian Sumber Belajar (PSB) merupakan pemusatan secara terpadu berbagai sumber belajar yang meliputi orang, bahan, peralatan, fasilitas lingkungan, tujuan dan proses. Secara umum PSB berisi

komponen-komponen perpustakaan, pelayanan audio-visual, peralatan dan produksi, tempat berlatih mengembangkan kegiatan program instruksional dan tempat mengembangkan alat-alat bantu dalam pengembangan sistem instruksional. PSB juga merupakan tempat bagi tenaga kependidikan untuk mengembangkan bahan-bahan pengajaran dengan bantuan multimedia pendidikan terpadu yang terdiri atas unsur-unsur perpustakaan, *workshop*, *audio-visual* dan laboratorium (Zainuddin:1984).

Kemampuan mengajar Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik (Rusmini, 2003). Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi

yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Pendidikan, latihan, pengajaran, dan teknologi pendidikan. Istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri, berbeda tetapi berhubungan erat. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas, sedangkan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan ketrampilan (*skill*). Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Kedua istilah itu jelas berbeda. Akan tetapi pendidikan kepribadian saja jelas kurang lengkap. Para siswa perlu juga memiliki ketrampilan. Dengan ketrampilan, siswa dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.

Perbedaan antara kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang disebut dengan pengajaran (*teaching*). Yang dimaksud dengan *teaching* dalam hal ini adalah *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. Dalam pengajaran, perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pengajaran harus direncanakan. Ketercapaian tujuan dapat dicek atau dikontrol sejauh mana tujuan itu telah tercapai. Dengan demikian, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan

merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (mengetes tahap pertama dan kedua).

Teknologi pendidikan terdiri atas dua istilah yang mengandung pengertian tersendiri. Teknologi merupakan aplikasi kreatif dari ilmu pengetahuan (*science*) adalah suatu *body of knowledge* yang telah diuji, yang dapat diekspresikan dalam bentuk perangkat prinsip-prinsip umum. Teknologi pendidikan telah digunakan dalam banyak konteks. Teknologi pendidikan dapat berarti meliputi semua kegiatan inovasi pendidikan, tetapi dapat juga tidak atau sesuatu yang baru. Karena itu, istilah teknologi pendidikan mengandung kontroversi. Kontroversi itu timbul bersumber dari perbedaan konsep tentang teknologi yang diterapkan dalam berbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan adanya perbedaan konsep dengan kependidikan dalam masyarakat yang berbeda itu. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan pendidikan dan daerah-daerah kegiatan manusia, baik dalam artian filosofis maupun dalam artian praktis, telah menyebabkan konflik dalam teknologi pendidikan.

Konsep teknologi dapat dipandang sebagai proses atau sebagai produk. Konsep dalam artian proses memandang teknologi sebagai suatu yang diperbuat oleh manusia dengan menggunakan apa yang mereka ketahui dan mereka mengerjakannya secara kreatif. Sebaliknya, teknologi sebagai produk adalah sesuatu yang ada, yang dapat dilihat, diraba, dapat diukur, dalam artian dikenal dengan teknologi tinggi, teknologi menengah, dan teknologi rendah. Pengklasifikasian itu dilihat dari segi pemecahan masalah, apakah dengan mekanisme atau otomatisasi atau sedikit mekanisme dan penyalahgunaan tenaga

kerja secara intensif. Pada negara berkembang sering digunakan dengan istilah teknologi guna (*appropriate technology*). Pandangan itu berdasarkan pada ketergunaan dan keterlaksanaannya dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi.

Hal itu berdasarkan situasi yang nyata dan penyelesaian secara kreatif. Dalam hubungan tersebut, mungkin saja suatu teknologi tinggi tidak terpakai dan tidak tepat guna untuk pemecahan suatu masalah dalam masyarakat karena menyebabkan bertambah banyaknya pengangguran, atau meningkatnya impor yang mungkin bertentangan dengan politik yang dianut.

Teknologi sebagai produk juga harus didesain secara tepat supaya mampu bekerja sebagai mana mestinya. Jangan sampai sesuatu produk teknologi justru menimbulkan masalah baru dan tidak menyelesaikan masalah. Misalnya, merusak sistem nilai masyarakat atau menimbulkan *dehumanisasi*. Dengan demikian, sebenarnya setiap teknologi perlu ditilik, baik dari segi proses (penggunaannya) atau sebagai produk.

2. Pendekan metode pembelajaran

Desain sistem belajar mengajar dari prosedur pendidikan dan latihan yang dikembangkan dalam bidang industri dan militer. Pendekatan sistem mengandung dua aspek, yaitu aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu alat konseptual.

Gagasan inti dari filosofi ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, yang saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu sama lain. Untuk mengenal suatu sistem, kita harus mengenal semua komponen yang beroperasi di dalamnya. Perubahan suatu sistem harus pula dilihat dari perubahan komponen-komponen tersebut. Kita tidak mungkin mengubah suatu sistem tanpa perubahan sistem secara menyeluruh. Sistem filosofi cenderung untuk mengkondisi pendekatan tertentu terhadap masalah dengan cara membentuk sikap dan persepsi. Sikap terhadap sistem adalah sensitivitas terhadap hakikat sistematis dari kenyataan, sikap sensitif terhadap variabel-variabel dalam sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu para perancang sistem harus bersikap pragmatis, senantiasa tanggap terhadap kenyataan yang sesungguhnya.

Menurut (Hamalik, 2009) Pendekatan sistem merupakan suatu perangkat alat atau tehnik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (abilitas) dalam:

- 1) Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional
- 2) Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat
- 3) Melaksanakan analisis tugas-tugas.

Analisis tugas memang lebih penting sebab berkenaan dengan aplikasi (keterlaksanaan) prinsip-prinsip belajar (*human learning principles*) secara ilmiah. Analisis tugas juga dapat diandalkan dalam rangkaian pengajaran tentang konsep, prinsip, dan keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai hasil belajar yang diharapkan, yang telah dirumuskan sebagai tujuan belajar dan mengajar. Alat-alat dan pendekatan rancangan sistem pengajaran menuntut para guru agar pengajaran

(*instruction*) menyediakan kondisi belajar bagi siswa. Jadi, prinsip-prinsip belajar merupakan petunjuk bagi guru dalam menata kondisi belajar yang efektif.

Menurut (Hamalah, 2009) ada dua ciri pendekatan sistem pengajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.
- 2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistematis perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Kedua ciri tersebut pada hakikatnya sejalan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendapat ilmiah ditandai oleh keyakinan tentang hubungan karena akibat antara peristiwa-peristiwa alami, prosedur eksperimental yang memberikan perlakuan dan pengontrolan variabel-variabel, dan metode analisis dan penafsiran data.

3. Konsep Pembelajaran

Menurut Dedeng (Uno, 2009) Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Sedangkan menurut (Hamalik, 2009) sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Selain beberapa pengertian tersebut, menurut (Hamalik: 2009) sistem pembelajaran juga memiliki tiga ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Rencana, penataan intensional orang, material, dan prosedur, yang merupakan unsur sistem pengajaran sesuai dengan suatu rencana khusus, sehingga tidak mengambang.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependent*), unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian bersifat esensial, satu sama lain saling memberikan sumbangan tertentu.
- 3) Tujuan, setiap sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu. *The goal is the purpose for which the system is designed.* Ciri itu menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem natural seperti sistem ekologi, sistem persyaratan pada hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan atau maksud.

Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan sistem pembelajaran adalah siswa yang belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi

orang, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien. Oleh karena itu, melalui proses mendesain sistem, si perancang membuat rancangan keputusan atas dasar pemberian kemudahan untuk mencapai tujuan sistem.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem, karena fungsinya mungkin dalam kondisi tertentu dapat digantikan atau dialihkan kepada media lain sebagai pengganti, seperti buku, film, slide, teks yang telah diprogram, dan sebagainya. Sebaliknya, administrator mungkin menjadi salah satu unsur sistem karena ada kaitannya dengan prosedur perencanaan pelaksanaan sistem.

Fungsi guru dalam suatu sistem pembelajaran ialah sebagai perancang dan sebagai guru yang mengajar (unsur suatu sistem). Pelaksanaan fungsi pertama, guru bertugas menyusun suatu sistem pembelajaran, Sedangkan pelaksanaannya mungkin digantikan atau dilaksanakan oleh tenaga lain atau dengan media lainnya. Pelaksanaan fungsi kedua adalah guru berfungsi mendesain sistem pembelajaran, sedangkan dia sendiri langsung bertindak sebagai pelaksana. Fungsi kedua itu memang wajar karena guru telah menguasai bidang pembelajaran. Disamping itu, guru telah berpengalaman dalam hubungannya dengan para siswanya dan menguasai prinsip-prinsip dan teknik pembelajaran. Dalam hal itu, berarti guru mendesain dirinya sendiri dalam kerangka sistem belajar yang dikembangkannya.

Sistem pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam suatu lembaga sekolah. Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas

pada suatu lembaga pendidikan. Selain sistem pembelajaran lembaga sekolah juga perlu meningkatkan kompetensi guru mereka.

4. Kedudukan Pembelajaran di Sekolah

Sebelum menyusun perencanaan pengajaran, terlebih dahulu guru perlu mengenali kedudukan sistem pembelajaran di sekolah. Pengenalan itu dimaksudkan supaya guru atau calon guru memperoleh informasi yang relevan tentang komponen sistem pembelajaran. Hal itu pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan untuk merancang sistem pembelajaran yang lebih baru. Usaha pengenalan dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Melakukan observasi langsung ke sekolah,
- 2) Melakukan studi pengkajian terhadap tiap komponen sistem pembelajaran, dan
- 3) Pendalaman, penguatan, dan perluasan dengan mempelajari berbagai teori yang relevan.

Untuk melaksanakan suatu observasi dibutuhkan susunan suatu perangkat pedoman observasi yang terdiri atas sejumlah item. Untuk melakukan studi kajian, terlebih dahulu disusun seperangkat kriteria sebagai tolok ukur. Untuk kegiatan terakhir harus tersedia sumber yang relevan dan dipelajari baik secara mandiri atau kegiatan kelompok.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut UU Pasal 27 ayat (3) Tahun 1989 disebutkan bahwa guru adalah tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas

utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah. Di samping itu, dalam UU Nomor 20 Pasal 1 ayat (6) Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam Pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Hal ini berbeda dengan pengertian menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan

rincian pengertian guru dalam disertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

2. Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong

keaktivitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, *emansivator*, *evaluator*, pengawet, dan sebagai kulminator.

Program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam pendekatan yang umumnya digunakan yaitu pendekatan *Montessori*, *High Scope*, *Regio Emilia*, *Play-Based*, dan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Berdasarkan macam-macam pendekatan di atas ada satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan pembelajaran anak usia dini dan direkomendasikan oleh Direktorat PAUD.

Pendekatan tersebut ialah pendekatan BCCT. BCCT merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida USA, dan dilaksanakan di *Creative Pre School* Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus.

Sujiono (2010) mendefinisikan bahwa BCCT merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman empirik. Sedangkan Suyadi (2010) mengatakan bahwa pendekatan BCCT berusaha merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Pendekatan BCCT ini diadopsi oleh Direktorat PAUD Indonesia pada tahun 2004.

Pendekatan BCCT menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal, dan memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Pendekatan ini juga memiliki standar

operasional yang baku dimana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik selalu memberikan pijakan sebelum dan setelah anak bermain yang dilakukan dalam posisi duduk melingkar.

Ilmu yang didapat oleh anak akan sangat bermakna karena anak sendirilah yang membangun pengetahuannya. Hakikat anak belajar ialah melalui kegiatan yang menyenangkan dan itu tertuang dalam kegiatan bermain. Yanuarita (2014) menjelaskan bahwa dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Pendekatan ini memandang bahwa bermain merupakan kebutuhan dan wahana yang baik bagi anak untuk melakukan eksplorasi guna membangun pengetahuannya.

Pendekatan BCCT adalah sebuah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan di sentra-sentra main dan lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk menstimulasi perkembangan anak. Menurut Nidar (2009) dalam pelaksanaannya anak dituntut aktif dan kreatif dalam kegiatan disentra-sentra, artinya anak aktif melakukan percobaan dan penelitian sendiri sehingga anak belajar dari pengalaman yang diperolehnya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. persiapan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan RPPH dan pijakan lingkungan main. Menurut Haenilah (2015) mengatakan bahwa

rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Pijakan lingkungan main berisi kegiatan penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta penyambutan anak. menurut Suyadi (2010) mengatakan bahwa pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

Pijakan pengalaman sebelum main dilaksanakan dalam lingkaran sebelum permainan dimulai. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat pijakan sebelum main menurut Depdiknas (2006) yaitu anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman,

memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapikan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Pijakan selama main dilakukan ketika proses bermain di dalam sentra berlangsung. Kegiatan-kegiatan dalam pijakan ini menurut Sujiono (2010) berisi memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Pijakan setelah main dilakukan ketika kegiatan bermain sudah selesai. Menurut Depdiknas (2006) kegiatan-kegiatan dalam pijakan setelah main meliputi mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Jamaris (2006) evaluasi atau asesmen pada

pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian Lestarini (2013) penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di TK Bumi Gora dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar anak dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuningsih dan Slamet (2015) TK AlFarisi 2 Yogyakarta dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui BCCT yang telah dirancang khusus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dengan hasil penelitian bahwa TK An-Nuur telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan BCCT yaitu pembelajaran yang terpusat pada 5 sentra main, dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang didukung oleh 3 jenis kegiatan main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Samad dan Bujuna (2016) dengan hasil penelitian bahwa TK Khalifah Kota Ternate dalam mengimplementasikan BCCT dapat juga menanamkan nilai-nilai agama islam di setiap sentranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2014) mengungkapkan bahwa SD Islam Jayawinata dalam menerapkan model BCCT mengacu pada empat jenis pijakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menanamkan nilai mutu, hormat, dan jujur. Penilaian dilakukan dengan cara mencatat perkembangan anak secara berkala.

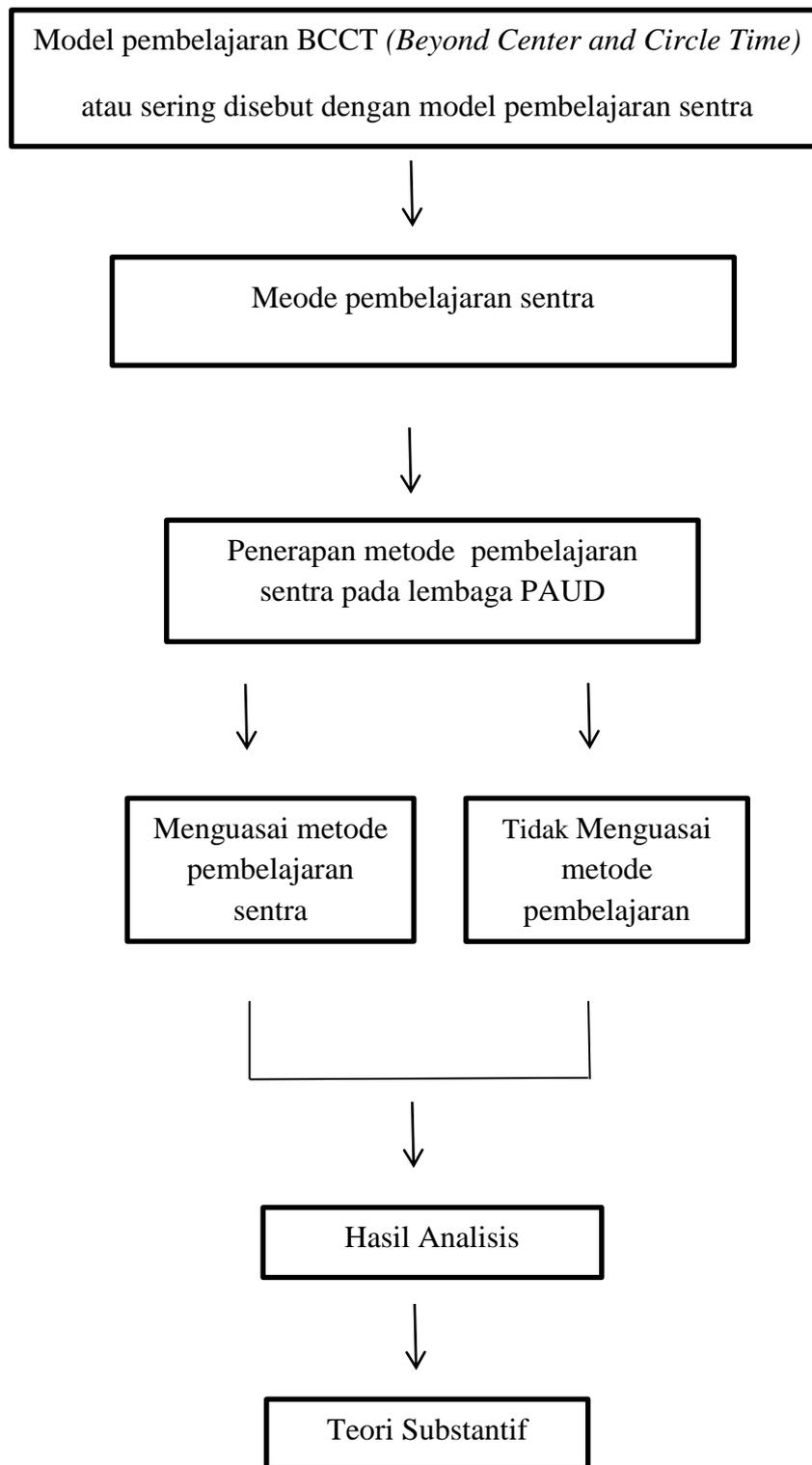
D. Kerangka Berfikir

Dewasa ini, PAUD telah menjadi lembaga yang keberadaannya mulai menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah kota Semarang. Dalam penyelenggaraan lembaga PAUD, Indonesia sendiri memiliki berbagai macam model pembelajaran yang berbeda pada setiap lembaganya. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di Indonesia adalah model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau sering disebut dengan nama sentra.

Permendikbud 137 tahun 2014 yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, membahas berbagai macam standar dalam penyelenggaraan lembaga PAUD. Salah satunya adalah kompetensi profesional yang berisi tentang mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Sehingga guru dapat menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini serta mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini.

Lembaga PAUD di Indonesia banyak yang mengadopsi model pembelajaran sentra. Dimana model pembelajaran tersebut memiliki beberapa kelas atau sentra yang mempunyai latar belakang yang berbeda, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra sains dan bahan alam, sentra seni, sentra memasak, sentra peran, sentra imtaq dan beberapa sentra lainnya. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai setiap materi dalam bidang sentranya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui penguasaan guru mengenai materi sentra perlu diadakan sebuah penelitian tentang Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati, Semarang. Untuk itu, peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsep tahap-tahap penelitian secara teoritis. Kerangka pemikiran yang berupa skema sederhana ini menggambarkan secara singkat proses pemecahn masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini. Adapun skema pemikiran, dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya (Sugiono, 2010: 96). Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu

hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penulisan penelitian ini adalah:

- a. H_a : Kurangnya Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra.
- b. H_0 : Adanya Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan “Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra di Wilayah Gunungpati” menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Faenkel dan Wallen, 1990).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian dipakai untuk menunjuk pada rencana peneliti tentang bagaimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Pada langkah-langkah tertentu dari proses penelitian, ada prosedur spesifik yang secara khusus dipakai dalam penelitian (Alsa, 2010). Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design (nondesign)*. Bentuk *Pre-Experimental Design (nondesign)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest*

design. One group pretest-posttest design dinilai lebih akurat karena peneliti melakukan *pretest* sebelum memberikan perlakuan. Hasil dari *pretest* kemudian dapat dibandingkan dengan hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan. Demikian peneliti dapat melihat signifikansi hasil dari penelitian ini. *One group pretest-posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan :

O_1 : hasil pretest (sebelum perlakuan)

X : *treatment* atau perlakuan untuk kelompok eksperimen

O_2 : hasil posttest (setelah perlakuan)

Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati = ($O_2 - O_1$).

3. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu obyek yang mempunyai variasi nilai (Santoso, 2007). Adapun macam-macam variabel dalam penelitian yaitu variabel independen (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat), variabel moderator dan variabel intervening (Sugiyono, 2013). Apabila ditinjau dari judul penelitian yakni Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel

terikat). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini yaitu penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra dan penerapan model pembelajaran sentra sebagai variabel dependen (variabel terikat).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2002) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik guru sentra di wilayah gunungpati. Populasi dipilih karena memenuhi kriteria lembaga PAUD di wilayah tersebut menggunakan model pembelajaran sentra dan beberapa Lembaga PAUD yang menerapkan metode pembelajaran sentra. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 252 guru.

2. Sampel

Arikunto (2010) menyatakan bahwa subjek penelitian/sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dan merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itu terdapat data variabel yang diteliti dan diamati berada. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek dilakukan atas dasar adanya tujuan tertentu. Peneliti mengambil teknik ini karena teknik ini dirasa lebih efektif dan efisien. Dimaksudkan efektif adalah ketepatan dan kesesuaian pengambilan jumlah subjek dalam penelitian. Adapun subjek penelitian yaitu 30 pendidik PAUD Wilayah Gunungpati.

Penentuan sampel menggunakan bantuan tabel *Issac Newton* dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah sampel adalah sebanyak 30 guru yang diambil dari jumlah populasi berjumlah 252 guru. Pada PAUD TF diambil tujuh guru, KB dan TK FU diambil tujuh guru, TK SN empat guru, TK GKS lima guru dan PG &TK IT SG diambil tujuh guru.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahap yaitu pada tanggal 17 Juni 2019 yang digunakan untuk pengujian soal instrumen pada wilayah uji coba yaitu kepada guru AUD di wilayah gajah mungkur yang berjumlah 30 guru dan tanggal 17 Juli 2019 digunakan untuk pengujian instrumen pada sampel penelitian yaitu guru AUD di wilayah Gunungpati yang berjumlah 30 responden. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan observasi untuk mengetahui obyek penelitian
 - b. Menyusun kisi-kisi dan soal instrumen uji coba. Bentuk soal adalah ceklis Instrumen tes berjumlah 72 butir soal dan instrumen angket berjumlah 64 butir soal.
 - c. Menguji coba soal instrumen pada wilayah uji coba.
 - d. Menganalisis hasil uji coba instrumen dan mengambil soal yang valid untuk diujikan pada sampel penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti membagi soal instrumen penelitian kepada sampel.

b. Peneliti menganalisis hasil dari instrument penelitian yang telah dibagi.

c. Peneliti menyimpulkan hasil dari instrument penelitian yang telah dianalisis

C. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Pembelajaran Sentra (BCCT)

Metode sentra dan lingkaran adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain (Depdiknas, 2005) yang sering disebut sebagai *playing with learn* atau *learning through play* (Arifin, 2009). Tiga jenis permainan tersebut adalah main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Saat dalam proses pembelajaran sentra dan lingkaran anak melalui empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu: (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main (Phelps, 2005; Direktorat PAUD, 2006; Arifin, 2009).

2. Proses pembelajaran sentra (BCCT)

Proses pembelajaran sentra merupakan proses pembelajaran yang diterapkan pada Lembaga PAUD.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari satu sumber, yaitu anak. Noble-Carr (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa anak seharusnya diikutsertakan dalam setiap penelitian. Noble-Carr juga menyebutkan berbagai macam

teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan anak, salah satunya adalah observasi.

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai macam proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2015). Teknik ini digunakan peneliti karena ingin melihat perilaku anak. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terstruktur. Hal ini karena sebelum melakukan observasi peneliti telah merancang apa saja yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Selama melakukan observasi, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen angket. Adapun indikator yang digunakan dalam pembuatan instrumen ini merupakan kesimpulan peneliti atas model pembelajaran sentra yang dikemukakan beberapa ahli. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Nomer Butir
1.	Karakteristik Pendidik	1. sentra 2. PROTA 3. Model pembelajaran 4. PROSEM 5. Proses pembelajaran 6. persiapan sebelum pembelajaran	1 2, 3, 4, 5 6 7, 8, 9, 10 11 12
2.	Model sentra	7. RPPH 8. Kegiatan sentra 9. Pemahaman sentra	13, 14, 15, 16, 17, 18 19

			20, 21, 22
3.	Karakteristik setiap sentra	10. Karakteristik sentra	23-37
4.	Penguasaan guru tentang Pembelajaran sentra	11. Penguasaan guru tentang Pembelajaran sentra	1-15
5.	Penerapan model sentra	12. Penerapan model sentra	16-35

F. Uji Validitas, reliabilitas, kesukaran soal dan daya beda soal

Uji coba soal instrumen dilakukan untuk mencari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembedanya.

1. Uji Validitas

Uji validitas soal digunakan untuk mengetahui valid tidaknya soal. Soal yang tidak valid akan dibuang dan soal yang valid akan digunakan sebagai evaluasi akhir pada sampel. Validitas butir soal instrumen tes penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra dihitung menggunakan rumus *Point Biserial*, dengan memberikan nilai satu pada jawaban “Ya” dan nilai nol pada jawaban “tidak” dan memberikan skor satu pada jawaban ss, dua pada jawaban s, tiga pada jawaban ts, serta skor empat pada jawaban sts

Validitas butir soal instrumen penerapan model pembelajaran sentra dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment*, dan skala pengukurannya menggunakan skala Likert yang berbentuk ceklis yang memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Pada penelitian ini gradasi jawaban yang dipakai adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Butir soal dikatakan valid jika memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. pada wilayah uji coba dengan jumlah responden 30 guru dan taraf kesalahan 5% di peroleh $r_{tabel} = 0,361$. Penghitungan uji validitas soal instrumen tes dengan jumlah soal sebanyak 37 butir, diperoleh 33 soal yang valid atau dengan $r_{hitung} > 0,361$ dan 4 soal yang tidak valid atau $r_{hitung} < 0,361$.

Jumlah butir soal instrumen angket yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini. Sedangkan penghitungan uji validitas angket dengan 35 soal yang diuji diperoleh 31 soal yang valid atau dengan $r_{hitung} > 0,361$ dan 4 soal yang tidak valid atau dengan $r_{hitung} < 0,361$. Berdasarkan hasil uji validitas soal kusioner dipeoleh hasil 64 soal valid dari 72 soal uji validitas

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas soal digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban instrumen. Instrumen dikatakan reliabel atau dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap jika diteskan berkali-kali. Menurut Sujarweni (2014) Kusioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha* $> 0,6$. Hasil penghitungan reliabilitas soal tes dengan jumlah sebanyak 64 butir, diperoleh variabel $x_1 = 0,969$, $x_2 = 0,702$, $x_3 = 0,857$ dan variabel $y_1 = 0,956$, $y_2 = 0,969$ dikonsultasikan dengan pendapat sujarweni (2014) yang menyatakan kusioner reliabel apabila nilai *Cronbach* $> 0,6$. Maka kusioner tersebut reliabel karena *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

3. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Uji tingkat kesukaran soal digunakan untuk mencari tingkat kesukaran soal, apakah memiliki kriteria sangat sukar, sukar, sedang, mudah atau sangat mudah.

Hasil penghitungan tingkat kesukaran soal yang berjumlah 33 diperoleh soal dengan kriteria sukar yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,00 sampai 0,30 adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria sedang yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,30 sampai 0,70 adalah sebanyak sembilan soal. Soal kriteria mudah yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,70 sampai 1,00 adalah sebanyak 24 soal.

Hasil penghitungan tingkat kesukaran soal yang berjumlah 31 diperoleh soal dengan kriteria sukar yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,00 sampai 0,30 adalah sebanyak 30 soal. Soal kriteria sedang yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,30 sampai 0,70 adalah sebanyak satu soal. Soal kriteria mudah yaitu indeks kesukaran berada pada interval 0,70 sampai 1,00 adalah sebanyak nol soal.

4. Uji Daya Beda Soal

Daya beda soal digunakan berkaitan dengan daya kemampuan responden yang berkemampuan tinggi dan responden yang berkemampuan rendah. Hasil penghitungan uji daya beda soal yang berjumlah 33 diperoleh soal dengan kriteria sangat jelek yaitu indeks diskriminasi berada pada interval $\leq 0,00$ adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria jelek yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,00 sampai 0,20 adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria cukup yaitu indeks diskriminasi berada pada interval 0,20 sampai 0,40 adalah sebanyak dua soal. Soal kriteria baik yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,40 sampai 0,70 adalah sebanyak dua soal. Soal kriteria sangat

baik yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,70 sampai 1,0 adalah sebanyak tiga soal.

Hasil penghitungan uji daya beda soal yang berjumlah 31 diperoleh soal dengan kriteria sangat jelek yaitu indeks diskriminasi berada pada interval $\leq 0,00$ adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria jelek yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,00 sampai 0,20 adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria cukup yaitu indeks diskriminasi berada pada interval 0,20 sampai 0,40 adalah sebanyak nol soal. Soal kriteria baik yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,40 sampai 0,70 adalah sebanyak tiga soal. Soal kriteria sangat baik yaitu indeks diskriminasi berada pada interval antara 0,70 sampai 1,0 adalah sebanyak 28 soal.

Setelah uji coba instrumen Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) maupun Proses Pembelajaran Sentra, diperoleh data soal instrumen yang akan diberikan pada sampel penelitian. Soal instrumen yang dipakai untuk mengetahui Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) adalah sebanyak 33 butir soal dan soal yang dipakai untuk mengetahui Proses Pembelajaran Sentra adalah sebanyak 31 butir soal.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar guna menemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Moleong, 2008). Data yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari instrumen penelitian yang masih dalam bentuk angka. Angka-angka yang belum terbaca tersebut, dijelaskan dan

dijabarkan melalui kriteria-kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian data diolah kedalam rumus yang ada, sehingga hasil akhirnya dapat dideskripsikan sebagai analisa hasil penelitian. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS 16.0 dimana hasilnya berupa angka dan analisis untuk uji statistik berupa uji normalitas dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui jenis data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas menggunakan SPSS 16.0 berdasarkan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria $\alpha = 0.05$, jika $\text{sig} > \alpha$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila hasil yang didapatkan yaitu data berdistribusi normal, maka dapat dipastikan bahwa statistik dalam penelitian ini merupakan statistik parametris (Sugiyono, 2015).

2. Uji Hipotesis

Data yang telah diketahui berdistribusi normal tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbandingan *mean* sampel. Peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Disamping itu, dilakukan juga uji peningkatan untuk melihat seberapa besar peningkatan kepedulian lingkungan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Untuk melakukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* SPSS 16.0 memenuhi kriteria $\text{sig} > 0.05$ atau $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung}$ atau $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan sebaliknya, sedangkan untuk uji peningkatan menggunakan presentase.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD TF, KB dan TK FU, TK SN, TK GKS dan PG &TK IT SG.

Berikut gambaran umum mengenai TK-TK tersebut:

a. PAUD TF

PAUD TF memiliki tujuh guru sentra yang terdiri dari satu petugas administrasi, satu kepala sekolah dan lima guru inti (tanpa jabatan tambahan). TK ini memiliki fasilitas yang cukup baik yaitu satu ruang kelas untuk sentra seni, satu ruang kelas untuk sentra alam, satu ruang kelas untuk sentra agama, satu ruang kelas untuk sentra balok, satu ruang kelas untuk sentra persiapan, satu ruang kelas untuk sentra matematika, dan satu ruang kelas untuk sentra peran. satu ruang guru dan kepala sekolah serta ruang tamu, satu ruang dapur dan dua kamar mandi, satu halaman bermain lengkap dengan peralatan bermain seperti prosotan, ayunan dan sejenisnya.

b. KB dan TK FU

KB dan TK FU memiliki tujuh guru sentra yang terdiri dari satu kepala sekolah yang ikut menjadi guru sentra, tiga penjaga TPA yang juga menjadi guru sentra, serta tiga guru sentra tanpa jabatan tambahan. TK ini memiliki fasilitas yang cukup baik yaitu satu ruangan untuk sentra balok dan persiapan digunakan secara bergantian, satu ruangan untuk sentra bahan alam dan seni digunakan secara bergantian, satu ruangan untuk sentra peran dan sentra agama digunakan secara

bergantian, satu ruang dapur untuk sentra masak. satu ruang guru dan ruang kepala sekolah serta ruang tamu, dua kamar TPA dan satu halaman bermain lengkap dengan alat bermain.

c. TK SN

TK SN memiliki empat guru sentra yang terdiri dari satu kepala sekolah yang ikut menjadi guru sentra, satu petugas administrasi yang juga menjadi guru sentra, serta dua guru sentra tanpa jabatan tambahan. TK ini memiliki fasilitas yang cukup baik yaitu satu ruangan untuk sentra balok, satu ruangan untuk sentra persiapan, satu ruangan untuk sentra peran, satu ruangan untuk sentra seni. satu ruang guru dan ruang kepala sekolah serta ruang tamu dan satu halaman bermain lengkap dengan alat bermain.

d. TK GKS

TK GKS memiliki lima guru sentra yang terdiri dari tiga guru inti dan dua guru bantu. TK ini memiliki fasilitas yang cukup baik yaitu satu ruangan untuk sentra peran, satu ruangan untuk sentra balok, satu ruangan untuk sentra peran. satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah dan satu ruang tamu serta satu halaman bermain lengkap dengan alat bermain

e. PG &TK IT SG.

PG &TK IT SG memiliki tujuh guru yang terdiri dari satu kepala sekolah dan enam guru sentra. TK ini memiliki fasilitas yang cukup baik yaitu satu ruangan untuk sentra balok, satu ruangan untuk sentra persiapan, satu ruangan untuk sentra peran, satu ruangan untuk sentra seni, satu ruangan untuk sentra agama, satu ruangan untuk sentra bahan alam, satu ruangan untuk sentra masak. satu ruang guru dan satu

ruang kepala sekolah serta ruang tamu. satu ruang uks, satu perpustakaan dan satu halaman bermain lengkap dengan alat bermain. Peneliti memilih PAUD TF, KB dan TK FU, TK SN, TK GKS dan PG &TK IT SG sebagai tempat penelitian karena TK-TK tersebut memenuhi kriteria populasi yaitu TK menerapkan model pembelajaran sentra di lembaganya. Di samping itu, TK-TK ini terletak di wilayah gunungpati yang merupakan wilayah yang dijadikan penelitian oleh peneliti.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Normalitas nilai hasil instrumen Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra dihitung menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* (χ^2). Sebelum penghitungan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* harus mencari banyaknya interval kelas, rentang data dan panjang kelas dari data nilai yang diperoleh. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Table 4.1. Data Nilai, Interval Kelas, Rentang Data dan Panjang kelas

No.	Rumus	Tes	Angket
1.	Jumlah Nilai (F_x)	4903	3178
2.	Interval kelas ($K = 1 + 3,3, \log N$)	6,23	6,23
3.	Rentang data ($R = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$)	$118 - 19 = 99$	$82 - 23 = 59$
4.	Panjang Kelas ($P = R / K$)	15,9	9,2
5.	Rata-rata Nilai ($M = \Sigma F_x / N$)	124.38	95.11

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah tahun 2019

Dari data di atas maka dapat dilakukan pengujian normalitas data menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf

signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k-1$. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dilihat pada tabel 4.2.

Table 4.1. Hasil data normalitas Uji Instrumen

Instrumen	DK	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} ,	Keterangan
Tes	5,23	0,994	12,59	Normal
Angket	5,23	0,674	12,59	Normal

Dari penghitungan tersebut diperoleh distribusi data dan kriteria tingkat penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra dan penerapan model sentra seperti pada tabel 4.3 dan tabel 4.4.

Table 4.2. Tabel Frekuensi

No.	Interval kelas	Frekuensi	Frekuensi relatif	Kriteria
1.	19-38	37	51%	Sangat kurang
2.	39-58	10	14%	Kurang
3.	59-78	5	7%	Cukup
4.	79-98	1	1%	Baik
5.	99-118	19	26%	Sangat baik
Σ		72	100%	

Data Distribusi Frekuensi dan Kriteria Tingkat Pengetahuan guru tentang model pembelajaran sentra. Dari tabel distribusi di atas serta menggunakan rata-rata nilai yang diperoleh pada instrument tes yaitu 124.38 maka guru mempunyai kriteria baik mengenai pengetahuan tentang model pembelajaran sentra.

Table 3.4. Data Distribusi Frekuensi dan Kriteria penerapan model pembelajaran sentra

No.	Interval kelas	Frekuensi	Frekuensi relatif	Kriteria
1.	23-42	37	51%	Sangat kurang
2.	43-62	0	0%	Kurang
3.	63-82	35	49%	Cukup
4.	83-102	0	0%	Baik
5.	103-122	0	0%	Sangat baik
Σ		72	100%	

Dari tabel distribusi diatas serta menggunakan rata-rata nilai yang diperoleh pada instrument tes yaitu 95,11 maka guru mempunyai kriteria yang baik mengenai penguasaan tentang model pembelajaran sentra.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi menggunakan rumus *korelasi product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk membuktikan hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel tersebut adalah sama.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan signifikan antara Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra.

Ha diterima dan Ho ditolak jika nilai signifikansi $\geq 0,220$

Ha ditolak dan Ho diterima jika nilai signifikansi $\leq 0,220$

Interpretasi angka indeks korelasi¹²

- 1) 0,00 – 0,19 = Menunjukkan korelasi antar dua variabel sangat lemah
- 2) 0,20 – 0,39 = Menunjukkan korelasi antar dua variabel lemah
- 3) 0,40 – 0,69 = Menunjukkan korelasi antar dua variabel cukup kuat
- 4) 0,70 – 0,89 = Menunjukkan korelasi antar dua variabel kuat
- 5) 0,90 – 1,00 = Menunjukkan korelasi antar dua variabel sangat kuat

Uji Hipotesis menggunakan rumus korelasi product moment harus diketahui terlebih dahulu nilai variabel X dan Variabel Y. Nilai variabel dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari data yang telah diperoleh di atas, maka hasil penghitungan dimasukkan ke dalam rumus *korelasi product moment*.

Rumus *Korelasi Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan.

n = banyaknya responden uji tes

X = nilai variabel X

Y = nilai variabel Y

Σxy = jumlah perkalian X dan Y

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{\{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{72 \cdot 266781 - 4177 \cdot 3765}{\sqrt{6296903 \cdot 2909295}} \\
 &= \frac{19208232 - 15726405}{\sqrt{474124984000000}} \\
 &= \frac{3481827}{21774411,2} \\
 &= 0,159904531 \\
 &= 0,16
 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan $n = 72$ dan taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,220$, sedangkan hasil $r_{hitung} = 0,16$. Hasil yang diperoleh adalah $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hasil dari penghitungan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, guru sentra wilayah gunung pati Semarang memiliki kriteria baik dengan rata-rata nilai 99,11 dalam pengetahuan mengenai model

pembelajaran sentra. berdasarkan indikator yang digunakan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran sentra dalam penelitian ini, guru memiliki kriteria penerapan model pembelajaran sentra dengan rata-rata nilai 50,87.

Nilai rata-rata gradasi indikator penguasaan sistem pembelajaran sentra dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: karakteristik pendidik: 11,67; model pembelajaran sentra: 11,67; karakteristik setiap sentra: 15,10; penguasaan tentang model pembelajaran sentra: 38,2; dan Penerapan Pembelajaran: 50,87.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Akan tetapi dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra. Penguasaan sistem pembelajaran sentra merupakan suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sentra sebelum menerapkan pembelajaran di sentra.

Pada hasil penelitian ini guru sentra wilayah gunung pati Semarang, telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai model pembelajaran sentra akan tetapi pengetahuan tersebut belum dapat diterapkan disemua sentra. Luluk menyatakan bahwa selain menggunakan 3 jenis main, model ini juga menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (2014: 54).

Sedangkan menurut UU Pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Jadi, setelah memiliki pengetahuan model pembelajaran sentra, guru masih kesulitan dalam penerapannya di sentra, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, belum adanya pelatihan yang khusus dalam model pembelajaran sentra pada masing-masing sentra. Kedua, lingkungan guru yang sudah terlanjur menerapkan sistem pembelajaran yang ada kadarnya dan tidak mau memperbarui. Ketiga, belum adanya peninjauan dari kepala sekolah atau orang yang ahli dalam bidang model pembelajaran sentra.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra

Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahap yaitu pada tanggal 17 Juni 2019 yang digunakan untuk pengujian soal instrumen pada wilayah uji coba yaitu kepada guru AUD di wilayah Gajah Mungkur yang berjumlah 30 guru dan tanggal 17 Juli 2019 digunakan untuk pengujian instrumen pada sampel penelitian yaitu guru AUD di wilayah Gunungpati.

Penentuan sampel menggunakan bantuan tabel *Issac Newton* dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah sampel adalah sebanyak 30 guru yang diambil dari jumlah populasi berjumlah 252 guru. Pada PAUD TF diambil tujuh guru, KB dan TK FU diambil tujuh guru, TK SN empat guru, TK GKS lima guru dan PG & TK IT SG diambil tujuh guru.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian survey yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket

atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Faenkel dan Wallen, 1990).

Peneliti menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat non eksperimental, dengan metode korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, teknik angket dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui keadaan lapangan tentang model pembelajaran sentra, sedangkan teknik angket digunakan untuk mengetahui tentang Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra . Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui data guru yang dijadikan responden.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra (BCCT) Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra. Penguasaan guru tentang model pembelajaran sentra serta korelasi antara Proses Penerapan pembelajaran sentra.

Sentra menurut Gilley (1980) adalah permainan dan kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan semangat pada kegiatan-kegiatan pembelajaran secara khusus yaitu yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, musik, seni, balok bangunan dan seni berbahasa. Sedangkan menurut

(Hamalik, 2009) Pendekatan sistem merupakan suatu perangkat alat atau tehnik.

Alat-alat itu berbentuk kemampuan (abilitas) dalam:

- 1) Merumuskan tujuan-tujuan secara operasional
- 2) Mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat
- 3) Melaksanakan analisis tugas-tugas.

Disisi lain (Hamalah, 2009) berpendapat bahwa ada dua ciri pendekatan sistem pengajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.
- 2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi khusus itu terdiri atas prosedur sistematis perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi tersebut akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber manusiawi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Model pembelajaran berdasarkan sentra adalah zona atau area bermain yang dilengkapi dengan seperangkat bahan dan alat main yang berfungsi sebagai

pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu: (1) main sensori motor atau main fungsional, (2) main peran, dan (3) main pembangunan (Luluk. 2014: 52).

Di Indonesia model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) lebih dikenal dengan pendekatan sentra dan lingkaran atau SELING yang pertama kali diasosiasikan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2004 kepada seluruh pengelola dan pendidik PAUD di seluruh Indonesia melalui seminar, workshop dan pelatihan. Penerapan model ini dapat dilaksanakan secara bertahap dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia, akan tetapi tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Metode SELING (Sentra dan Lingkaran) tepat apabila diterapkan di Indonesia sebab Indonesia memiliki kekayaan suku dan budaya yang dapat dieksplorasi oleh anak secara langsung, sebab salah satu keunggulan metode ini adalah anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya dan seorang pendidik harus mampu memanfaatkan seluruh potensi lingkungan untuk pembelajaran anak.

Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidikan lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan “saat lingkaran”. Ada beberapa pengertian dasar dalam pendekatan

sentra main dan saat lingkaran. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah dan disesuaikan dengan perkembangannya yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Tujuan pendekatan BCCT menurut Yuliani (2009: 217) adalah: (1) untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang terarah, (2) menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal), (3) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran, sehingga mudah diikuti. Dengan permainan-permainan yang dilakukan disentra, diharapkan mampu meningkatkan seluruh aspek kecerdasan dan kreativitas serta kemampuan anak. Karena melalui bermain anak menikmati kegiatan belajarnya sehingga anak akan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Persiapan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan RPPH dan pijakan lingkungan main. Menurut Haenilah (2015) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. RPPH mengacu pada program mingguan yang di dalamnya tergambar indikator capaian perkembangan yang menjadi target pembelajaran serta tema yang dijadikan alat untuk merumuskan skenario pembelajaran.

Pijakan lingkungan main berisi kegiatan penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta penyambutan anak. menurut Suyadi (2010) mengatakan bahwa pijakan lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik, karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk, sentra sudah tertata rapi dan siap bermain.

Pijakan pengalaman sebelum main dilaksanakan dalam lingkaran sebelum permainan dimulai. Beberapa kegiatan yang dilakukan saat pijakan sebelum main. Menurut Depdiknas (2006) yaitu anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapihkan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi

kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain.

Pijakan selama main dilakukan ketika proses bermain di dalam sentra berlangsung. Kegiatan-kegiatan dalam pijakan ini menurut Sujiono (2010) berisi memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa.

Pijakan setelah main dilakukan ketika kegiatan bermain sudah selesai. Menurut Depdiknas (2006) kegiatan-kegiatan dalam pijakan setelah main meliputi mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan recalling untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Menurut Jamaris (2006) evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Hal ini senada dengan langkah pembelajaran dengan pendekatan BCCT menurut Depdiknas dilaksanakan melalui tahap: penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, kegiatan main disentra, makan bekal bersama, kegiatan penutup dan evaluasi (2006: 9-18). Berikut prosedur atau tahapan pembelajaran dengan pendekatan BCCT :

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengukur penguasaan model pembelajaran sentra guru melalui penyebaran angket. Peneliti mengambil data dengan cara menyebarkan angket ke sekolah- sekolah obyek penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian guru mengisi angket yang sudah peneliti sediakan setelah mengajar. Dengan adanya keterbatasan waktu ada beberapa guru yang mengisi angket diluar Lembaga sekolah atau dirumah. Setelah semua angket terkumpul peneliti mengolah data dengan bantuan SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil penghitungan uji daya beda pada tabel 4.5 dengan jumlah sampel 30 guru Hasil penghitungan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,220$, sedangkan hasil rhitung = 0,16. Hasil yang diperoleh adalah $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Penguasaan Guru tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau dari Proses Pembelajaran Sentra.

Hal tersebut dapat dilihat dari hampir seluruh guru menguasai model pembelajaran sentra akan tetapi kurang maksimal dalam penerpanny. Pada saat beberapa guru mengalami penguasaan yang baik tentang model pembelajran sentra, hal ini tidak menjamin guru dapat menerapkan model pembelajaran sentra dengan baik. Kemudian dari sebagian besar guru yang menerapkan

model pembelajaran sentra masih merasa ragu dalam penerapan model pembelajaran sentra yang dikuasai.

2. Penerapan metode pembelajaran Sentra (BCCT)

Analisis uji tes atau uji validitas pada tabel 4.1 dengan jumlah soal sebanyak 37 butir tentang pemnguasaan sistem pembelajaran sentra, diperoleh 33 soal yang valid atau dengan rhitung $> 0,361$ dan 4 soal yang tidak valid atau rhitung $< 0,361$. Sedangkan Penghitungan uji validitas tentang penerapan model pembelajaran dengan 35 soal yang diuji diperoleh 31 soal yang valid atau dengan rhitung $> 0,361$ dan 4 soal yang tidak valid dengan rhitung $< 0,361$. Berdasarkan hasil uji validitas soal kusioner dipeoleh hasil 64 soal valid dari 72 soal uji validitas.

Model pembelajaran berdasarkan sentra adalah zona atau area bermain yang dilengkapi dengan seperangkat bahan dan alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu: (1) main sensori motor atau main fungsional, (2) main peran, dan (3) main pembangunan (Luluk. 2014: 52). Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani bahwa model pembelajaran BCCT berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran. Pendekatan ini menggunakan 3 jenis main, yaitu: (2) main sensori, anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi, (2) main peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, (3) main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide atau gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatubentuk nyata (2009: 217).

Luluk menyatakan bahwa selain menggunakan 3 jenis main, model ini juga menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (2014: 54). Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Depdiknas. 2006: 3).

Dalam UU Pasal 27 ayat (3) Tahun 1989 disebutkan bahwa guru adalah tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah. Di samping itu, dalam UU Nomor 20 Pasal 1 ayat (6) Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dalam Pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

dan menengah. Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran sentra yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Menurut Haenilah (2015) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah desain kurikulum yang bersifat teknis dan berguna sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mendapatkan hasil data sebagai berikut; guru sentra wilayah gunung pati Semarang memiliki kriteria baik dengan rata-rata nilai 99,11 dalam pengetahuan mengenai model pembelajaran sentra. Berdasarkan indikator yang digunakan untuk mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran sentra dalam penelitian ini, guru memiliki kriteria kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran sentra dengan rata-rata nilai 50,87.

Pada pelaksanaannya, guru mempunyai banyak tugas dan tanggungjawab kepada lembaga, sehingga tidak jarang guru merasa malas dalam mengisi angket. Oleh sebab itu peneliti terus menerus melakukan pendekatan kepada guru dengan cara mengajak guru berkomunikasi dengan nyaman kepada peneliti. Menawarkan bantuan kepada guru dan *reward* juga diberikan guna menambah semangat guru dalam mengisi angket. Peneliti juga melibatkan berbagai pihak yang dekat dengan guru dalam pengambilan data.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak terjadi kendala karena adanya keterbatasan peneliti yang kemudian menjadi keterbatasan dalam penelitian.

1. Keterbatasan Responden

Responden merupakan guru sentra wilayah gunungpati yang mengajar model pembelajaran sentra sehingga jumlah responden kurang maksimal mengingat keterbatasan responden di wilayah ini.

2. Keterbatasan Angket

Pengumpulan data menggunakan angket, kekurangannya adalah terdapat kemungkinan jawaban yang diberikan belum sesuai dengan yang sebenarnya.

3. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan mengenai pengetahuan baik pengetahuan berupa materi

maupun praktik sehingga data mengenai penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra yang didapat masih kurang sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan teknik observasi, angket dan dokumentasi yang dilaksanakan di wilayah gunungpati Kabupaten semarang tentang penguasaan guru tentang model pebelajaran ditinjau dari proses pembelajaran sentra dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Penguasaan Guru Tentang Model Pembelajaran Sentra Ditinjau Dari Proses Pembelajaran Sentra Di Wilayah Gunungpati kesimpulannya adalah bahwa dalam penerapan metode pembelajaran sentra guru wilayah Gunungpati memiliki kriteria yang kurang baik.
2. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan model ini adalah guru mengikuti pelatihan model pembelajaran sentra pada beberapa kesempatan. Akan tetapi kurangnya pelatihan sentra secara mendetail mengakibatkan guru hanya memahami model pembelajaran sentra secara global atau kurang spesifik .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat melakuakn pelatihan khusus untuk model pembelajaran sentra dengan pembahasan secara mendetail bila diperlukan pemerintah dapat mendatangkan ahli atau belajar dari beberapa negara yang sudah berhasil dalam penerapan model pembelajaran sentra di sekolah.

2. kepala sekolah dapat mengadakan *study* banding dengan sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra.
3. guru dapat mempelajari sistem pembelajaran sentra dari membaca buku artikel atau media lain yang berkaitan dengan sistem pembelajaran sentra.

DAFTAR PUSTAKA

- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Phelps, Pamela. 2007. *Beyond Centers and Circle Time Curriculum Pre-K Theme Series*. Florida: Kaplan Financial Ltd.
- . 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (Bcct)” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Arifin, Imron. 2009. *Kepemimpinan Kepala PAUD Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sentra Studi Kasus Paud/Kb Unggulan Nasional Anak Saleh Malang*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, Cv.
- Mursidi. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 1964. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa.
- Direktorat PAUD. 2006. *Pedoman penerapan pendekatan BCCT dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD Ditjen PLS Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Materi Diklat PCP BCCT*. Yogyakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PLSP.
- Permendikbud. 2014. *kompetensi pendidik PAUD*. Jakarta: Permendikbud.
- Frankel, J.p. & Wallen N. E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Diana. 2013. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Yulaini, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abror, Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- DIKNAS. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar*.
- Sudrajat, Akhmad. 2018. Pengembangan bahan ajar. Slide Sosialisasi KTSP, Depdiknas, 2009.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm.174.
- Yustia dkk .2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP dan SMA*. Jakarta:PT. Buku Kita. hlm.194.
- Djamarah, SB dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rooijakker. 1990. *Mengajar dengan sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Affandi, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang : UNISSULA PRESS.
- Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Gorontalo: Bumu Aksara.
- Suyadi, dkk. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Siswanto, dkk. 2012. *Panduan bagi Guru dan Orang tua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Alwi, Hasan Ed. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustofa, dkk. 2010. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purnomo, Agus. 2016. *Geografi Fisik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- , 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- , 1992. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- imyati, J. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Fitria, E. 2014. *Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time SD Kelas Satu*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haenilah, E. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Jamaris, M. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lestari. 2013. *Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Untuk Meningkatkan Minat Dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora BPKBM NTB*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Luluk, A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samad, F. & Bujuna. 2016. *Implementasi Metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate*. Ternate: Universitas Khairun Ternate.

- Sujiono, Y. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang PustakaAbadi (BiP A).
- Wahyuningsih, D. & Slamet. 2015. *Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, D. 2015. *Evaluasi Penerapan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) pada Pembelajaran Kelompok B TK An-Nuur Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanuarita, F. 2014. *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books.
- . 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Y. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner angket untuk Uji Validitas Realibilitas

**KUESIONER PENGUASAAN GURU TENTANG METODE PEMBELAJARAN
SENTRA**

A. Identitas

Nama Pendidik :

Kelas Sentra yang diampu :

B. Petunjuk

Kami mohon Bapak/Ibu membaca kuesioner ini dengan seksama sebelum menjawabnya. Kuesioner ini merupakan pernyataan yang dilengkapi dengan dua pilihan jawaban. Berikan tanda (v) pada kolom yang sudah disediakan.

Karakteristik Pendidik					
No.	Indikator	Jawaban			
		SS	S	K	TP
1.	Saya membuat prota setiap tahun				
2.	Saya membuat Prosem setiap 6 bulan sekali				
3.	Saya membuat RPPM setiap satu minggu sekali				
4.	Saya membuat RPPH setiap hari				
5.	Saya membuat kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi				
6.	Saya mengkonsultasikan RPPH kepada Kepala sekolah sebelum menerapkan kedalam pembelajaran.				
7.	Saya mengikuti workshop tentang metode pembelajaran sentra.				
8.	saya menerapkan metode pembelajaran sentra sesuai urutannya.				
9.	Saya merapkan pijakan lingkungan sebelum sentra dimulai.				
10.	Saya menerapkan pijakan sebelum main.				
11.	Saya menerapkan pijakan saat main.				
12.	Saya menerapkan pijakan sesudah main.				
Pembelajaran sentra					
13.	Membuat dan merencanakan bahan pelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru yang disempurnakan				
14.	Membuat prota setiap setahun sekali				
15.	Membuat prosem setiap satu semester sekali				
16.	RPPM dibuat dengan cara bekerjasama dengan semua guru sentra				
17.	Melaksanakan semua yang tertulis dalam RPPH				
18.	Guru sentra membuat RPPH setiap hari				
19.	Kegiatan disediakan sesuai dengan jumlah anak				
20.	Mengawali Pembelajaran dengan apresepsi				
21.	<i>Recalling</i> setelah pembelajaran				
22.	Mengevaluasi sistem pembelajaran setelah mengajar				
Karakteristik setiap sentra					
23.	Menata ruang kelas sesuai nama sentra				
24.	Setiap sentra memiliki pijakan yang berbeda				

25.	Setiap sentra memiliki karakteristik yang berbeda				
26.	Setiap sentra memiliki ruang kelas yang tetap				
27.	Apakah setiap sentra memiliki SOP yang sama				
28.	Setiap sentra memerlukan apresepsi yang berbeda dengan tema yang sama				
29.	Setiap sentra memiliki APE yang berbeda				
30.	Ada satu atau dua APE yang bisa digunakan disemua sentra				
31.	Ada satu atau beberapa APE hanya bisa digunakan untuk satu sentra				
32.	Masing-masing guru sentra harus menguasai sentranya masing-masing				
	Apakah setiap sentra memiliki perbedaan yang signifikan				
33.	Ada satu sentra yang lebih unggul dibanding sentra lainnya				
34.	Tidak semua sentra bisa ditempatkan di ruang kelas yang sama				
35.	(misal : sentra Alam lebih cocok ditempatkan ditempat terbuka, sentra balok lebih cocok ditempatkan di ruangan dengan suhu yang tidak lembab)				
	Setiap sentra memiliki kegiatan (ragam main) yang berbeda				
36.	Ada beberapa sentra harus menggunakan bahan sekali pakai untuk				
37.	satu kegiatan tema				

KUESIONER PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SENTRA

Petunjuk

Kami mohon Bapak/Ibu membaca kuesioner ini dengan seksama sebelum menjawabnya. Kuesioner ini merupakan pernyataan yang dilengkapi dengan empat pilihan jawaban. Bapak/Ibu diminta untuk memberi tanda (v) pada kolom yang sudah disediakan.

Metode pembelajaran sentra					
No.	Indikator	SS	S	K	TP
1.	Anak di <i>setting</i> duduk melingkar saat pembelajaran				
2.	Melakukan Apresepsi sebelum memulai kegiatan				
3.	Pendidik lebih aktif daripada peserta didik				
4.	Melakukan penataan lingkungan main				
5.	Melakukan penyambutan anak				
6.	Melakukan transisi kepada anak				
7.	Melakukan pijakan sebelum main				
8.	Melakukan pijakan setelah main				
9.	Makan bekal bersama				
10.	Melakukan kegiatan penutup				
11.	Melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai				
12.	Memiliki standar operasional yang baku				
13.	Memberikan dukungan anak untuk aktif				
14.	Memberikan dukungan anak untuk kreatif				
15.	Memberikan dukungan anak untuk berani mengambil keputusan sendiri				
Penerapan metode pembelajaran sentra					
16.	Pendidik sebagai fasilitator				
17.	Pendidik sebagai evakuator				
18.	Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat main				
19.	Menyiapkan alat dan bahan sesuai RPPH				
21.	Pijakan sebelum main selama 15 menit				
22.	Pijakan selama main (60 menit)				
23.	Pijakan setelah main (30 menit)				
24.	Pendidik melakukan motoric kasar sesuai dengan tema				
25.	Guru melakukan tepuk sesuai dengan tema				
26.	Guru bernyanyi sesuai dengan tema				
27.	Pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain				
28.	Guru memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main				
29.	Guru memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang				

	dilakukan anak				
30.	Guru memberi bantuan jika dibutuhkan				
31.	Guru mencatat apa yang dilakukan anak				
32.	Guru mengumpulkan hasil karya anak				
33.	Guru mencatat nama dan tanggal dihasil karya anak sebelum dibagiakan ke orang tua				
34.	Bila waktu kurang lima menit guru memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya				
35.	Pendidik mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya				

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kuesioner angket untuk Penelitian

**KUESIONER PENGUASAAN GURU TENTANG METODE PEMBELAJARAN
SENTRA**

C. Identitas

Nama Pendidik :

Kelas Sentra yang diampu :

D. Petunjuk

Kami mohon Bapak/Ibu membaca kuesioner ini dengan seksama sebelum menjawabnya. Kuesioner ini merupakan pernyataan yang dilengkapi dengan dua pilihan jawaban. Berikan tanda (v) pada kolom yang sudah disediakan.

Karakteristik Pendidik					
No.	Indikator	Jawaban			
		SS	S	K	TP
1.	Saya membuat prota setiap tahun				
2.	Saya membuat Prosem setiap 6 bulan sekali				
3.	Saya membuat RPPM setiap satu minggu sekali				
4.	Saya membuat RPPH setiap hari				
5.	Saya membuat kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi				
6.	Saya mengkonsultasikan RPPH kepada Kepala sekolah sebelum menerapkan kedalam pembelajaran.				
7.	Saya mengikuti workshop tentang metode pembelajaran sentra.				
8.	saya menerapkan metode pembelajaran sentra sesuai urutannya.				
9.	Saya merapkan pijakan lingkungan sebelum sentra dimulai.				
10.	Saya menerapkan pijakan sebelum main.				
11.	Saya menerapkan pijakan saat main.				
12.	Saya menerapkan pijakan sesudah main.				
Pembelajaran sentra					
13.	Membuat dan merencanakan bahan pelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru yang disempurnakan				
14.	Membuat prota setiap setahun sekali				
15.	Membuat prosem setiap satu semester sekali				
16.	RPPM dibuat dengan cara bekerjasama dengan semua guru sentra				
17.	Melaksanakan semua yang tertulis dalam RPPH				
18.	Guru sentra membuat RPPH setiap hari				
19.	Kegiatan disediakan sesuai dengan jumlah anak				
20.	Mengawali Pembelajaran dengan apresepsi				
21.	<i>Recalling</i> setelah pembelajaran				
22.	Mengevaluasi sistem pembelajaran setelah mengajar				
Karakteristik setiap sentra					
23.	Menata ruang kelas sesuai nama sentra				
24.	Setiap sentra memiliki pijakan yang berbeda				
25.	Setiap sentra memiliki karakteristik yang berbeda				
26.	Setiap sentra memiliki ruang kelas yang tetap				

<p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p>	<p>Apakah setiap sentra memiliki SOP yang sama</p> <p>Setiap sentra memerlukan apresepsi yang berbeda dengan tema yang sama</p> <p>Setiap sentra memiliki APE yang berbeda</p> <p>Ada satu atau dua APE yang bisa digunakan disemua sentra</p> <p>Ada satu atau beberapa APE hanya bisa digunakan untuk satu sentra</p> <p>Masing-masing guru sentra harus menguasai sentranya masing-masing</p> <p>Apakah setiap sentra memiliki perbedaan yang signifikan</p> <p>Ada satu sentra yang lebih unggul dibanding sentra lainnya</p> <p>Tidak semua sentra bisa ditempatkan di ruang kelas yang sama</p> <p>(misal : sentra Alam lebih cocok ditempatkan ditempat terbuka, sentra balok lebih cocok ditempatkan di ruangan dengan suhu yang tidak lembab)</p> <p>Setiap sentra memiliki kegiatan (ragam main) yang berbeda</p>				
--	---	--	--	--	--

KUESIONER PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SENTRA

Petunjuk

Kami mohon Bapak/Ibu membaca kuesioner ini dengan seksama sebelum menjawabnya. Kuesioner ini merupakan pernyataan yang dilengkapi dengan empat pilihan jawaban. Bapak/Ibu diminta untuk memberi tanda (v) pada kolom yang sudah disediakan.

Metode pembelajaran sentra					
No.	Indikator	SS	S	K	TP
1.	Anak di <i>setting</i> duduk melingkar saat pembelajaran				
2.	Melakukan Apresepsi sebelum memulai kegiatan				
3.	Pendidik lebih aktif daripada peserta didik				
4.	Melakukan penataan lingkungan main				
5.	Melakukan penyambutan anak				
6.	Melakukan transisi kepada anak				
7.	Melakukan pijakan sebelum main				
8.	Melakukan pijakan setelah main				
9.	Makan bekal bersama				
10.	Melakukan kegiatan penutup				
11.	Melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai				
12.	Memiliki standar operasional yang baku				
13.	Memberikan dukungan anak untuk aktif				
14.	Memberikan dukungan anak untuk kreatif				
15.	Memberikan dukungan anak untuk berani mengambil keputusan sendiri				
Penerapan metode pembelajaran sentra					
16.	Pendidik sebagai fasilitator				
17.	Pendidik sebagai evakuator				
18.	Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat main				
19.	Menyiapkan alat dan bahan sesuai RPPH				
21.	Pijakan sebelum main selama 15 menit				
22.	Pijakan selama main (60 menit)				
23.	Pijakan setelah main (30 menit)				
24.	Pendidik melakukan motoric kasar sesuai dengan tema				
25.	Guru melakukan tepuk sesuai dengan tema				
26.	Guru bernyanyi sesuai dengan tema				
27.	Pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain				
28.	Guru memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main				
29.	Guru memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang				

	dilakukan anak				
30.	Guru memberi bantuan jika dibutuhkan				
31.	Guru mencatat apa yang dilakukan anak				

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Lampiran 2 Tabulasi Uji Validitas

r/s	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
R1	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3
R2	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
R3	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
R4	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4
R5	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
R6	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
R7	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3
R8	1	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4
R9	1	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3
R10	1	4	3	3	1	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3
R11	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4
R12	1	4	3	4	1	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3
R13	1	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3
R14	1	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4
R15	1	1	4	1	1	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3
R16	1	3	1	3	1	3	1	1	4	3	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	3
R17	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	4	1
R18	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	1	1	4	3	1	2
R19	1	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	1	3	2	1	2
R20	1	2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	1	1	2	2	1	1	3	1	3	2	1
R21	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2
R22	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	4	3	1	2

R23	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	
R24	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	
R25	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	
R26	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	
R27	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	
R28	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	
R29	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	
R30	1	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	
Validitas	0,67	0,69	0,53	0,47	0,47	0,41	0,39	0,50	0,45	0,50	0,47	0,43	0,56	0,64	0,45	0,168	0,56	0,49	0,69	0,60	0,69	0,71	
Reliabilitas	0,73																						
	valid	Tidak valid	valid	valid	valid	valid	valid	Valid															

r/s	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	Jumlah
R1	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	41
R2	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40
R3	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	38
R4	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	40
R5	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	37
R6	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	39
R7	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	41
R8	1	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	37
R9	1	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	38
R10	1	4	3	3	1	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	37
R11	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	36
R12	1	4	3	4	1	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	39
R13	1	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	35
R14	1	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	33
R15	1	1	4	1	1	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	39
R16	1	3	1	3	1	3	1	1	4	3	2	2	3	2	2	37
R17	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	39
R18	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	33
R19	1	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	34
R20	1	2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	1	1	2	2	36
R21	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	32
R22	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	39
R23	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	2	2	4	1	2	38

R24	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	45
R25	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
R26	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	36
R27	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	38
R28	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	38
R29	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	44
R30	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	44
Validitas	0,33	0,29	0,64	0,65	0,59	0,53	0,43	0,29	0,57	0,39	0,54	0,35	0,59	0,40	0,56	37.97
Reliabilitas	0,73															
	Tidak valid	Tidak valid	valid	Tidak valid	Valid	valid	valid									

r/s	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
R1	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	
R2	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
R3	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	
R4	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	
R5	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	
R6	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	
R7	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	
R8	1	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	
R9	1	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3	
R10	1	4	3	3	1	3	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	
R11	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	
R12	1	4	3	4	1	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	
R13	1	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
R14	1	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	
R15	1	1	4	1	1	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
R16	1	3	1	3	1	3	1	1	4	3	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	3	2	
R17	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	4	1	1	
R18	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	1	1	4	3	1	2	2	
R19	1	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	1	3	2	1	2	1	
R20	1	2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	1	1	2	2	1	1	3	1	3	2	1	2	
R21	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	
R22	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	4	3	1	2	2	
R23	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	

R24	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	
R25	1	4	3	3	1	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3
R26	1	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3
R27	1	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3
R28	1	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3
R29	1	4	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3
R30	1	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3
Validitas	0,67	0,69	0,53	0,47	0,47	0,41	0,39	0,50	0,45	0,50	0,47	0,43	0,56	0,64	0,45	0,168	0,56	0,49	0,69	0,60	0,69	0,71	0,45
Reliabilitas	0,73																						
	valid	Tidak valid	valid																				

r/s	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	Jumlah
R1	4	4	4	2	3	1	3	3	4	4	4	4	109
R2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118
R3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	117
R4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110
R5	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	4	4	116
R6	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	1	104
R7	3	3	3	4	4	3	4	1	2	3	4	4	110
R8	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	111
R9	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	96
R10	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	111
R11	3	4	4	4	4	3	4	2	2	1	2	2	108
R12	3	4	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	114
R13	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3	110
R14	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	109
R15	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	1	101
R16	3	2	3	4	3	1	2	2	1	1	1	1	70
R17	1	1	1	3	2	2	2	2	3	3	2	3	63
R18	3	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	65
R19	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1	58
R20	2	1	3	2	1	2	1	1	2	3	4	2	63
R21	2	2	3	2	1	1	2	3	2	2	1	1	60
R22	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	55
R23	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	58
R24	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	55
R25	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	56
R26	1	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	53
R27	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	52

R28	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	51
R29	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	4	56
R30	2	1	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	47
Validitas	0,70	0,88	0,78	0,71	0,85	0,78	0,92	0,75	0,82	0,81	0,79	0,71	8354
Reliabilitas	0,95												
	valid												

Lampiran 3 Surat Menyurat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14713/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

17 Juli 2019

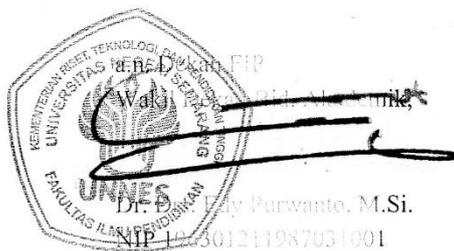
Yth. kepala sekolah
 PAUD Gaussian Kamil school

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru Wilayah kecamatan Gunungpati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 juli s.d 27 juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Izin Penelitian PAUD GKM



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14715/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

17 Juli 2019

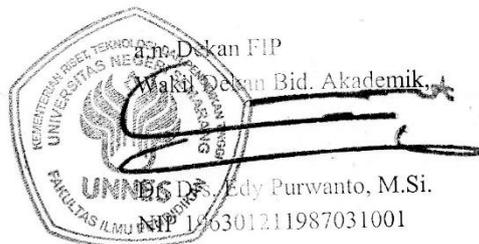
Yth. kepala sekolah
 PAUD SEKAR NAGARI UNNES

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru Wilayah kecamatan Gunungpati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 juli s.d 27 juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Izin Penelitian PAUD SNU



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14721/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

17 Juli 2019

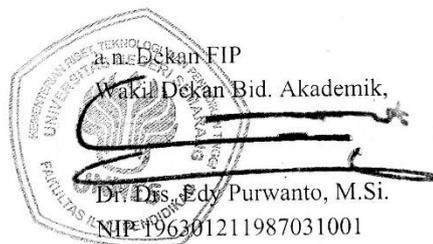
Yth. kepala sekolah
 KB/TK Faidhul 'Ulum

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru Wilayah kecamatan Gunungpati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 juli s.d 27 juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Izin Penelitian PG & TK SG



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14719/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

17 Juli 2019

Yth. kepala sekolah
 PG & TK IT Sekargading

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru Wilayah kecamatan Gunungpati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIP
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
 NIP. 196301211987031001

Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Izin Penelitian PAUD TF



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14717/UN37.1.1/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

17 Juli 2019

Yth. kepala sekolah
 PAUD TAMAN FIRDAUS

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru Wilayah kecamatan Gunungpati

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 18 juli s.d 27 juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian PAUD GKS



YAYASAN JEMBATAN EMAS INDONESIA
Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
“Gaussian Kamil School”

Jalan Munasari Muntal, Gunungpati. Kota Semarang Jawa Tengah.
 Telp. 024-76910357/ WA 085702342770 [Website:http://gaussiankamil.sch.id](http://gaussiankamil.sch.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 050 / S.Ket / GKs / X / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengelola PAUD Gaussian Kamil School Semarang menerangkan bahwa:

Nama	: NUR SIMARIA
NIM	: 1601414042
Program studi	: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Perguruan Tinggi	: Universitas Negri Semarang
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Alamat	: Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati Semarang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian atau Observasi di PAUD Gaussian Kamil School terhitung mulai tanggal 18 Juli s/d 27 Juli 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

“Penguasaan guru tentang system pembelajaran sentra ditinjau dari system rotasi guru wilayah kecamatan Gunungpati”

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Oktober 2019

Penelola PAUD Gaussian Kamil School

Pasca Kalisa, M.A., M.Pd.

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian PAUD FU



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI FAIDHUL 'ULUM
Jalan Taman Siswa No. 07 Gang Buntu RT 02 RW 02 Sekaran
Kecamatan Gunungpati, Semarang (50229)

Nomor : 03/LPAUD-FU/YPI/2019

Hal : Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laela Mahmudah, M. Pd.

Jabatan : Kepala PAUD Faidul 'Ulum

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Simaria

NIM : 1601414042

Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Topik : penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru wilayah Gunung Pati

telah melaksanakan penelitian skripsi di PAUD PAUD Faidul 'Ulum pada tanggal 17 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019

Kepala PAUD Faidul 'Ulum



Laela Mahmudah, M. Pd.

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian PAUD SNU

**LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI****“SEKAR NAGARI UNNES”****KOMPLEKS JOGLO UNNES SEKARAN GUNUNG PATI SEMARANG****SURAT KETERANGAN**

Nomor : 50/LPAUD-SNU/23-1X/19

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Setiyo Rahayu

Jabatan : Kepala PAUD Sekar Nagari UNNES

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Simaria

NIM : 1601414042

Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Topik : penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru wilayah Gunung Pati

Telah melaksanakan penelitian skripsi di PAUD Sekar Nagari pada tanggal 17 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019
Kepala PAUD Sekar Nagari



“SEKAR NAGARI”
UNNES

Sri Setiyo Rahayu, M. Pd.

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian PAUD TF



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HAJJAH SITI RAHMAH
KB, RA AL QUR'AN TAMAN FIRDAUS
Akte Notaris : No. 03 Tanggal 12 Maret 2012
 Jl. Taman Siswa No. 20 Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telp. (024)86458136/085600587116/085700033504
 Email : tamanfirdaus09@gmail.com

Nomor : 06/LPAUD-TF/YPI/2019

Hal : Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muasiyah

Jabatan : Kepala PAUD Taman Firdaus

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Simaria

NIM : 1601414042

Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian skripsi di PAUD Taman Firdaus pada tanggal 17 Juli 2019 dengan topik penelitian “penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru wilayah Gunung Pati”.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019

Kepala PAUD Taman Firdaus

Muasiyah, S. Pd.



Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian PG&TK SG



YAYASAN WIYATA PERDANA
 AkteNotaris No. 10 Tgl 15 Pebruari 2008
PLAYGROUP DAN TK ISLAM TERPADU SEKARGADING
 Alamat :PerumahanSekargading Blok D No. 9 Telp. 024 – 8507857
 Kel.KalisegoroKec. Gunungpati - Semarang

Nomor : 72/ TK IT SG/ 1X/ 2019

Hal : Keterangan penelitian

Yth. Bapak/ Ibu Dosen
 Jurusan PG PAUD
 UNNES

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raras Sari Ajiningsih
 Jabatan : Kepala PG & TK IT Sekargading

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Simaria
 NIM : 1601414042
 Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Topik : penguasaan guru tentang sistem pembelajaran sentra ditinjau dari sistem rotasi guru wilayah Gunung Pati
 telah melaksanakan penelitian skripsi di PG & TK IT Sekargading pada tanggal 17 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019

Kepala PG & TK IT Sekargading

Dra Raras Sari Ajiningsih

Lampiran 4 Tabulasi Hasil Penelitian

r/s	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
R1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R5	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R6	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R8	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R11	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
R12	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R13	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R14	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R15	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R16	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R17	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R18	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	
R19	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R20	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	

R21	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R22	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
R23	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R24	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
R25	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0
R26	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
R27	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
R28	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
R29	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
R30	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0

r/s	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	Jumlah
R1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
R2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
R3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
R4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
R5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	35
R8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	35
R9	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	35
R10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35
R15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	35
R16	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	34
R17	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	34
R18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
R19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
R20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
R21	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	32
R22	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	32
R23	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	32
R24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
R25	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	31
R26	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	30
R27	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	30

R28	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	30
R29	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	29
R30	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	28

r/s	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
R1	1	3	3	3	2	3	4	1	3	4	1	3	2	4	2	3	1	2	3	2	3	1	3
R2	1	3	3	3	2	3	4	1	3	4	1	3	2	4	2	3	1	2	3	2	3	1	3
R3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3
R4	1	3	4	3	1	2	4	1	4	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3
R5	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3
R6	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3
R7	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3
R8	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R9	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R10	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R11	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R12	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R13	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R14	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R15	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R16	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3
R17	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	1	2
R18	1	3	4	2	1	1	4	2	4	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3
R19	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	1	2
R20	1	4	4	3	1	2	3	4	4	4	1	1	1	2	1	4	1	1	2	2	2	1	4
R21	2	4	3	3	2	2	2	2	3	3	1	3	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	4
R22	1	4	4	3	1	2	3	4	4	4	1	1	1	2	1	4	1	1	2	2	2	1	4
R23	1	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	1	3

R24	1	3	3	3	2	2	3	1	3	3	1	2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	1	3
R25	1	3	3	3	2	2	3	1	3	3	1	2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	1	3
R26	1	3	2	3	1	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3
R27	1	3	2	3	1	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3
R28	1	3	2	3	1	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3
R29	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3
R30	1	1	4	4	1	1	2	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	1	4	1	4	1	1

r/s	24	25	26	27	28	29	30	31	Jumlah
R1	4	3	4	3	3	4	2	1	92
R2	4	3	4	3	3	4	2	1	92
R3	2	2	3	2	3	3	3	3	91
R4	3	3	3	3	3	3	2	3	91
R5	2	3	3	2	3	2	2	2	90
R6	2	3	3	2	3	2	2	2	90
R7	2	3	3	2	3	2	2	2	90
R8	3	3	3	3	3	2	2	2	88
R9	3	3	3	3	3	2	2	2	88
R10	3	3	3	3	3	2	2	2	88
R11	3	3	3	3	2	2	2	3	86
R12	3	3	3	3	2	2	2	2	86
R13	3	3	3	3	2	2	2	3	86
R14	3	3	3	3	2	2	2	3	86
R15	3	3	3	3	2	2	2	3	86
R16	3	3	3	3	2	2	2	2	86
R17	3	3	3	3	3	3	2	3	85
R18	3	3	2	3	3	3	2	1	85
R19	3	3	3	3	3	3	2	3	85
R20	3	3	4	4	4	2	1	4	83
R21	3	3	3	3	3	2	2	3	83
R22	3	3	4	4	4	2	1	4	83
R23	2	3	3	2	3	2	2	2	82
R24	3	3	3	3	3	3	2	1	80
R25	3	3	3	3	3	3	2	1	80
R26	3	2	3	3	2	2	2	1	78
R27	3	2	3	3	2	2	2	1	78

R28	3	2	3	3	2	2	2	1	78
R29	2	3	3	3	3	2	2	2	76
R30	1	4	4	1	1	1	1	1	72

Lampiran 5 Dokumentasi Pengisian Angket



Pengisian Angket PAUD TF



Pengisian Angket PAUD TF



Pengisian Angket PAUD SNU



Pengisian Angket PAUD GKS



Pengisian Angket PG & TK SG



Pengisian Angket PAUD TF